

**PEMETAAN SEKTOR POTENSIAL DAN UNGGULAN DI
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2017 - 2021 MENGGUNAKAN
METODE TIPOLOGI KLASSEN DAN ANALISIS LOCATION
QUOTIENT (LQ)**

SKRIPSI

Oleh:

VINKA ALYSIA

NIM: G71219058



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN

Saya, Vinka Alysia, G71219058, menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 15 Mei 2023



Vinka Alysia
NIM. G71219058

Surabaya, 20 Maret 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is cursive and appears to read 'Hapsari Wiji Utami'.

Hapsari Wiji Utami, S.E., M.SE.

NIP. 198603082019032012

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PEMETAAN SEKTOR POTENSIAL DAN UNGGULAN DI KABUPATEN BANTUL TAHUN 2017–2021 MENGGUNAKAN METODE TIPOLOGI KLASSEN DAN ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Oleh :

VINKA ALYSIA

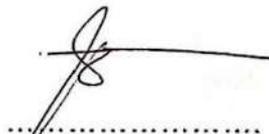
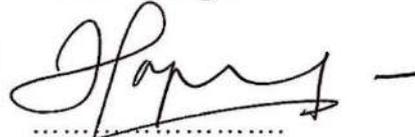
NIM : G71219058

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji pada tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji :

1. Hapsari Wiji Utami, M.S.E.
NIP. 198603082019032012
(Penguji 1)
2. Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I.
NIP. 197008042005011003
(Penguji 2)
3. Abdullah Kafabih, S.E.I, M.S.E
NIP. 199108072019031006
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E.
NIP. 199512142022032002
(Penguji 4)

Tanda Tangan :



Surabaya, 15 Mei 2023



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vinka Alysia
NIM : G71219058
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail address : vinkaalysia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMETAAN SEKTOR POTENSIAL DAN UNGGULAN DI

KABUPATEN BANTUL TAHUN 2017 - 2021 MENGGUNAKAN

METODE TIPOLOGI KLASSEN DAN ANALISIS LOCATION
QUOTIENT (LQ)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Oktober 2023

Penulis

(Vinka Alysia)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Pemetaan Sektor Potensial dan Unggulan di Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021 Menggunakan Metode Tipologi Klassen dan Analisis Location Quotient (LQ)" memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sektor potensial dan unggulan yang ada di Kabupaten Bantul. Dengan adanya penelitian ini dapat juga diketahui mengenai besaran dari kontribusi sektor bagi perekonomian Kabupaten Bantul. Metode yang dipergunakan dalam penelitian yakni kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan dua alat analisis yakni tipologi kelas dan location quotient (LQ).

Berdasarkan dari hasil dari perhitungan dengan analisis lq dan tipologi kelas. diketahui terdapat 6 sektor potensial dan unggulan di Kabupaten Bantul yakni (1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Industri Pengolahan, (3) Pertambangan dan Penggalian, (4) Perdagangan Eceran dan Besar; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (5) Pengadaan Listrik dan Gas, (6) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Adapun sektor yang berkontribusi terbesar di Kabupaten Bantul yakni sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor industri pengolahan.

Dalam proses mengembangkan daerah Kabupaten Bantul guna mencapai tujuan yang selaras dan sesuai dengan rencana sangat diperlukan kegiatan ekonomi yang terfokuskan pada sektor potensial dan unggulan. Adapun saran yang diberikan peneliti kepada Pemerintah Kabupaten Bantul yakni dalam pelaksanaan pengembangan sektor potensial dan unggulan sangat diperlukan adanya faktor produksi yang memadai. Dengan adanya faktor produksi yang memadai dapat menyerap tenaga kerja lokal di Kabupaten Bantul dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta meningkatkan PDRB Kabupaten Bantul.

Kata Kunci : Sektor Potensial; Sektor Unggulan; Tipologi Klassen; Location Quotient.

ABSTRACT

Scripting with the title "Potential and Superior Sector Mapping in Bantul Regency 2017-2021 Using Classified Typology and Location Quotient Analysis (LQ)" has the purpose of identifying and knowing potential and superior sectors in Bantul Regency. With this study, it can also be known about the amount of sector contribution to the economy of Bantul Regency. The method used in the study is descriptive quantitative using two analysis tools: classified typology analysis and location quotient analysis (LQ).

Based on the calculations using these two analysis tools, it can be found that there are 6 potential and superior sectors in Kabupaten Bantul namely (1) Agriculture, Forestry, and Fisheries Sector, (2) Processing Industry, (3) Mining and Excavation, (4) Retail and Large Trade; Automobile and Motorcycle Reparatons, (5) Supply of Electricity and Gas, (6) Supply of Accommodation and Drinking Meal. The sectors that contribute the biggest in Bantul Regency are the agriculture, forestry and fisheries and the processing industry sector.

In the process of developing the Bantul Regency area to achieve goals that are in harmony with the plan, economic activities focused on potential and superior sectors are needed. The advice given by researchers to the Bantul Regency Government is that in the implementation of potential and superior sector development there is a need for adequate production factors. With adequate production factors, it can absorb local labor in Bantul Regency so that it can increase local people's income and increase the GDP of Bantul Regency.

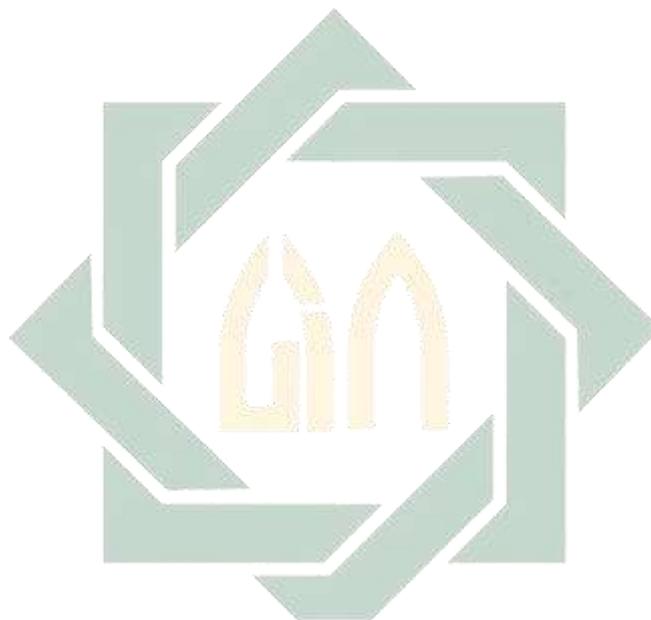
Keywords: *Potential Sector; Basis Sector; Classification Typology; Location Quotient.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1. Landasan Teori	16
2.1.1. Location Quotient	16
2.1.2. Tipologi Klassen	20
2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi	23
2.1.4. Sektor Potensial Perekonomian	27

2.1.5.	Teori Basis Ekonomi.....	28
2.1.6.	Sektor Unggulan (Basis)	30
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	32
2.3.	Kerangka Konseptual	46
BAB III METODE PENELITIAN.....		48
3.1.	Jenis Penelitian	48
3.2.	Lokasi Penelitian	48
3.3.	Definisi Operasional.....	49
3.4.	Jenis dan Sumber Data	51
3.6.	Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		54
4.1.	Gambaran Umum	54
4.2.	Potensi Wilayah.....	59
4.3.	Analisis Data	67
4.3.1.	Analisis Location Quotient (LQ)	67
4.3.2.	Teknik Analisis Tipologi Klassen.....	71
4.4.	Pembahasan	77
4.4.1.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul	77
4.4.2.	Sektor Unggulan dan Potensial di Kabupaten Bantul.....	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		86

5.1. Simpulan.....	86
5.2. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93
BIODATA PENULIS	95



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1.....	7
Tabel 1. 2.....	8
Tabel 1. 3.....	9
Tabel 4. 1.....	55
Tabel 4. 2.....	56
Tabel 4. 3.....	60
Tabel 4. 4.....	62
Tabel 4. 5.....	63
Tabel 4. 6.....	65
Tabel 4. 7.....	67
Tabel 4. 8.....	68
Tabel 4. 9.....	71
Tabel 4. 10.....	76

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

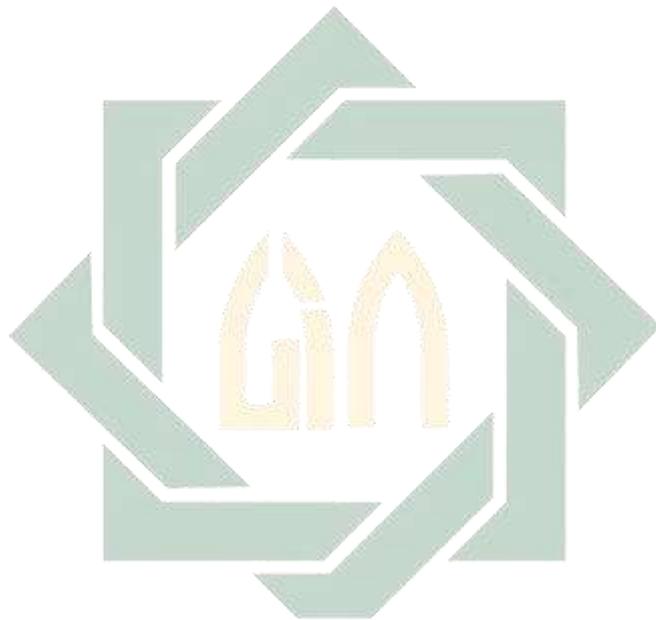
Gambar 1. 1 Prioritas Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul	5
Gambar 1. 2 PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021	6
Gambar 1. 3 Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul 2021	10
Gambar 1. 4 Jumlah Industri di Kabupaten Bantul Tahun 2021	12
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	47
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kabupaten Bantul	55
Gambar 4. 2 Presentase Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Kabupaten Bantul Tahun 2021	63
Gambar 4. 3 Presentase Usaha di Sektor Industri Kecil Kabupaten Bantul Tahun 2021	65
Gambar 4. 4 Penerimaan Daerah dari Retribusi Pasar Tradisional Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021 (Juta Rupiah)	66

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 6. 1 PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021 93

Lampiran 6. 2 PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2017-2021 94



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi umumnya dimaknai sebagai proses pertumbuhan dan pengembangan ekonomi dengan cakupan yang sangat luas. Dalam keterkaitannya, pembangunan ekonomi bukan hanya mengenai pengalokasian sumber daya produktif yang langka, namun juga mengenai perhitungan keberlangsungan pertumbuhan sumber daya di masa mendatang secara efisien. Pada umumnya, prioritas pembangunan pada bidang perekonomian di beberapa negara yang sedang berkembang ialah peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hasanah 2021).

Kesejahteraan masyarakat memiliki keterkaitan dengan peningkatan taraf hidup dan kualitas hidup. Laju Produk Domestik Bruto (PDB) bisa berperan sebagai Tolak ukur kesejahteraan masyarakat untuk tingkat nasional, sedangkan daerah provinsi ataupun kabupaten/kota dapat menggunakan laju Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai tolak ukurnya. Dengan mengetahui PDB suatu negara ataupun PDRB suatu daerah, maka dapat diketahui pula tingkat kualitas dan standar hidup yang telah diciptakan (Murnasih 2013).

Dengan adanya perbedaan tingkat struktur ekonomi menyebabkan adanya perbedaan pada tingkat kesejahteraan tiap daerah. Suatu daerah mampu menjadi daerah yang memiliki kesejahteraan tinggi apabila daerah

tersebut memiliki kemandirian dalam menghasilkan produksi ataupun jasa pada skala yang cukup besar, dengan begitu kegiatan tersebut dikatakan sebagai kegiatan basis. Dengan makna lain bahwa suatu daerah telah mampu memenuhi daerahnya sendiri sehingga memiliki kapasitas untuk melaksanakan ekspor hasil dari produksi barang ataupun jasa ke luar daerah asli (Asri and Firda 2022).

Pada dasarnya pembangunan memiliki keterkaitan dengan pembangunan nasional dikarenakan Pemerintah Daerah beserta masyarakat lokal memerlukan koordinasi guna memanfaatkan, mengembangkan, membuat, dan menghasilkan potensi sumber daya yang telah tersedia (Veransiska and Imaningsih 2022). Pada UU No. 32 tahun 2004 tercantum tentang Pemerintah Daerah berwenang dalam mengatur serta mengelola segala jenis hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah dalam kepentingan serta kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah. Berdasarkan UU Nomor 33 tahun 2004 juga telah mengatur mengenai pembiayaan dan keuangan daerah tentang sebagaimana mestinya perimbangan keuangan antara pemerintah pusat serta daerah bukan sekedar kesiapan instansi pemerintah namun masyarakat turut mendukung adanya realisasi akan otonomi daerah memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah daerah sebagai pemangku kekuasaan tiap daerah wajib mengetahui potensi yang dimiliki suatu daerah sehingga dapat mengelola dengan maksimal untuk kepentingan daerah dan masyarakat daerah setempat (Wurarah 2012).

Budidharsono menyatakan bahwa “*terdapat dua pendekatan dalam pelaksanaan pembangunan suatu daerah, terdapat pendekatan regional dan sektoral.*” Pendekatan dalam bentuk regional condong terfokus pada pertanyaan mengenai daerah yang harus dijadikan prioritas dalam pengembangan potensi. Lalu dilanjut dengan sektor apa yang dapat dikembangkan yang sesuai dengan daerah tersebut. Pada pendekatan sektoral terfokus pada pertanyaan mengenai sektor apa sajakah yang dapat lebih berkembang hingga mampu merealisasikan tujuan dari adanya pembangunan nasional. Dilanjut dengan pertanyaan berapa jumlah produksi yang perlu dikeluarkan, dengan cara dan menggunakan teknologi apa, serta kapan bisa mulai memproduksi (Wurarah 2012). Negara Indonesia sendiri sangat membutuhkan gabungan antara dua pendekatan yang telah diuraikan tersebut. Hal tersebut sangatlah penting dari segi konsep maupun pelaksanaan (Wurarah 2012).

Sesuai penelitian yang dilaksanakan oleh Epra Wenda pada tahun 2018 yakni sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Jayawijaya berkontribusi sangat besar bagi perekonomian Kabupaten Jayawijaya. Dengan demikian Kabupaten Jayawijaya terbilang daerah yang mandiri atas sektor unggulan serta potensial. Diantara sektor unggulan serta potensial ialah transportasi, jasa, pertanian, hotel dan restoran, kontruksi, perdagangan, serta komunikasi (Wenda, Laoh, and Tarore 2018).

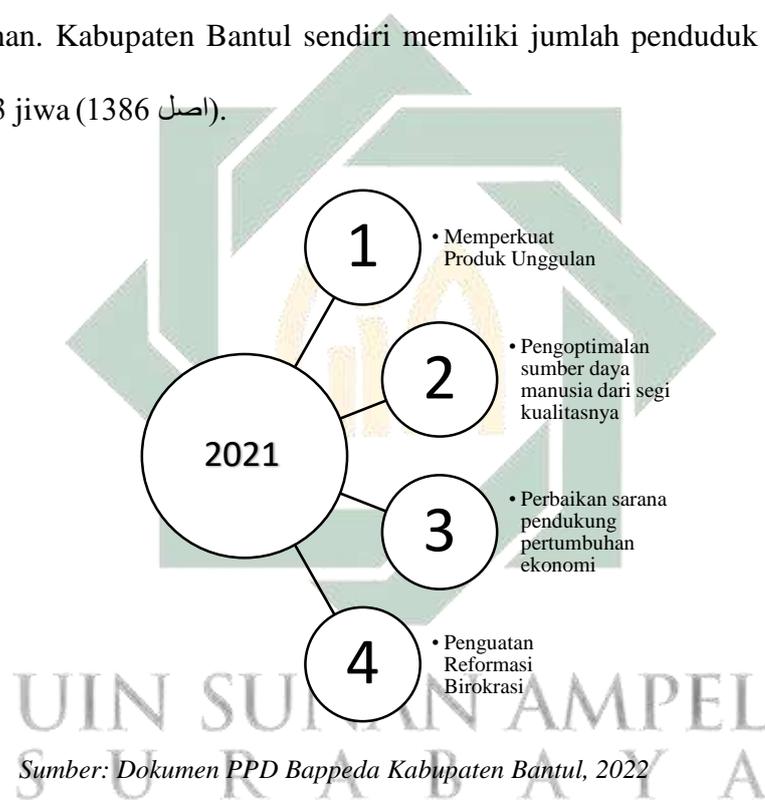
Pembangunan suatu daerah dapat dikatakan berhasil jika upaya yang telah dilaksanakan mampu menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan

memicu terbukanya lapangan pekerjaan secara optimal dari beberapa sisi yakni efisiensi, jumlah, dan produktivitas. Dalam menentukan kebijakan harus memperhatikan kondisi internal maupun eksternal, dan kedua kondisi itu memiliki perbedaan yang terdapat pada jangkauan daerah tersebut. Sesuai dengan uraian di atas bahwa perbaikan ekonomi tidak saja dapat di realisasikan oleh pemerintah pusat, namun pemerintah daerah juga bisa berkontribusi dalam upaya perbaikan ekonomi baik secara mikro maupun makro (Saputri and Boedi 2018).

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat diperlukan kemampuan daerah yang dipengaruhi oleh keunggulan atas suatu sektor dan daya saing sektor di daerah tersebut. Bukan hanya daya saing sektor, suatu pertumbuhan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh proses yang ada didalamnya. Proses yang dimaksud ialah proses spesialisasi, proses interaksi, proses sentralisasi serta proses perubahan yang terjadi pada pola pemukiman. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah bisa terjadi dikarenakan adanya keterkaitan yang kuat. Dalam melaksanakan pengembangan atas sektor yang memiliki potensi keunggulan yang terpadu harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Selaras dengan suatu proses yang telah direncanakan dalam pembangunan masing-masing daerah (Asri and Firda 2022).

Kabupaten Bantul menjadi salah satu daerah ataupun wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar dan pertumbuhan ekonomi yang terbilang konsisten tiap tahunnya. Bantul adalah satu dari beberapa kabupaten

yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara letak geografis, Sebelah utara Bantul berbatasan Kota Jogja dan Kabupaten Sleman, untuk sisi timurnya berada di sisi Kabupaten Gunungkidul, bagian barat dari Kabupaten Bantul merupakan perbatasan Kabupaten Kulonprogo dan untuk batas selatan Kabupaten Bantul ialah Samudera Indonesia. Luas dari Kabupaten Bantul seluas 506,85 km², yang memiliki 17 Kapanewon dan 75 Kalurahan. Kabupaten Bantul sendiri memiliki jumlah penduduk sebanyak 956.513 jiwa (1386 اصل).



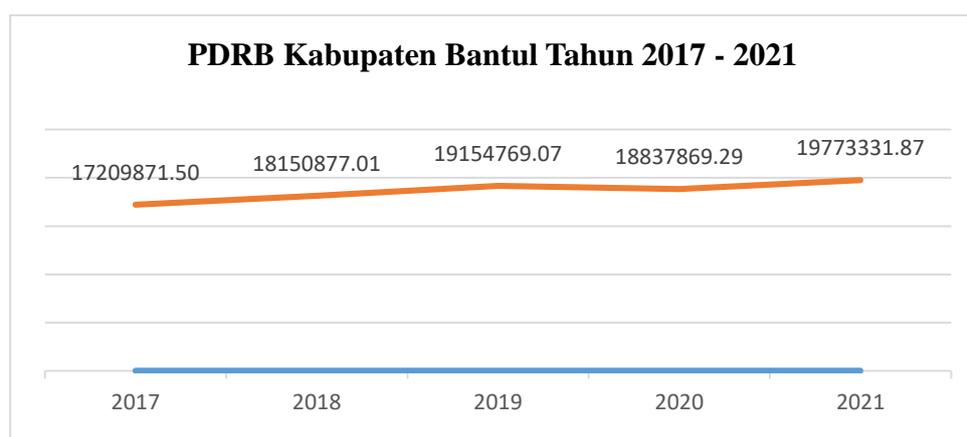
Gambar 1. 1 Prioritas Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul

Setelah adanya pandemic Covid-19, Kabupaten Bantul memperbarui strategi pemulihan ekonomi, terdapat beberapa poin yakni (Redaksi 2020):

a) Menjaga daya beli masyarakat serta tingkat inflasi.

- b) Menjaga kemunduran dan perlindungan sosial bagi masyarakat rentan dan miskin.
- c) Mempercepat pelaksanaan pembangunan infrastruktur padat karya.
- d) Meningkatkan penyediaan pangan dan ketahanannya.
- e) Mengembangkan pariwisata basis kesehatan.
- f) Penguatan daya saing dan ungkit pada UMKM ataupun dunia usaha
- g) Reformasi Iklim Investasi.
- h) Menggencarkan pemasaran produk yang menjadi unggulan di Kabupaten Bantul.

Dengan adanya pembaruan strategi dalam mewujudkan pemulihan ekonomi Kabupaten Bantul, pemerintah daerah berharap dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul secara berkelanjutan. Adapun gambar yang menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul pada tahun 2017-2021, sebagai berikut.



Sumber: BPS Kabupaten Bantul 2022 (diolah peneliti)

Gambar 1. 2 PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021

Berdasarkan grafik pada gambar 1.2 terlihat bahwa pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul sangatlah konsisten bahkan hampir tiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2020, Kabupaten Bantul sempat terbilang sedikit menurunkan PDRBnya yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19. Namun tahun 2021 Kabupaten Bantul berhasil mengalami peningkatan sebesar kurang lebih 935.462 juta rupiah. Keseimbangan akan PDRB pada tiap tahunnya merupakan hasil dari keseluruhan sektor yang ada di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2007-2011 yang menjadi penyumbang tertinggi ialah sektor pertanian. Adapun tabel yang dapat menunjukkan bahwa pada tahun 2007-2011 sektor pertanianlah sebagai sektor unggulan di Kabupaten Bantul.

Tabel 1. 1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul Tahun 2007-2011 Atas Harga Konstan (Juta)

Lapangan Usaha	Tahun (Dalam Juta Rupiah)				
	2007	2008	2009	2010	2011
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	838.545	880.148	919.417	933.260	950.491
B. Pertambangan dan Penggalian	35.023	35.829	35.783	36.525	36.576
C. Industri Pengolahan	582.328	596.187	610.781	647.939	680.271
D. Pengadaan Listrik dan Gas	29.294	31.675	34.448	36.289	37.969
E. Konstruksi	413.694	437.151	434.409	454.480	482.930
F. Perdagangan, Restoran Hotel	659.401	702.353	746.833	789.789	844.427
G. transportasi dan Komunikasi	234.814	248.779	268.145	287.236	308.199
H. Keuangan, Sewa, Jasa Perusahaan	202.511	212.888	230.768	252.015	271.556
I. Pemerintah dan Jasa	453.340	473.049	499.364	530.397	564.448
TOTAL	3.448.949	3.618.060	3.779.948	3.967.928	4.176.868

Sumber: BPS Kabupaten Bantul 2012

Pada Tabel 1.1 merupakan data yang tertera dalam penelitian yang dilakukan oleh Jerri Wurarah pada tahun 2012 bahwa sektor pertanianlah yang menjadi sektor penyumbang tertinggi dalam PDRB Kabupaten Bantul, sebesar Rp 950.491.000 pada tahun terakhir yang diteliti. Sama halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, sektor pertanian terlihat sebagai penyumbang terbesar selaras dengan data yang didapat dalam Badan Pusat Statistik pada tahun 2012.

Tabel 1. 2

**Nilai Sektor Pertanian Kabupaten Bantul Atas Harga Konstan 2010
Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010-2014**

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.772.995,2	1.684.302,6	1.782.033,0	1.827.697,4	1.767.746,1
a. Tanaman Pangan	719.730,5	705.432,2	733.158,2	736.003,8	726.357,6
b. Tanaman Hortikultura	645691,4	615948,3	677660,5	715277,2	648838,9
c. Tanaman Perkebunan	22.897,8	23.348,9	23.985,8	25.515,0	25.399,2
d. Peternakan	302.711,6	307.862,3	314.688,3	318.072,3	331.495,1
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	31.964,0	31.829,0	32.560,3	32.828,8	35.655,4

Sumber: BPS Kabupaten Bantul 2015

Sesuai dengan hasil penelitian Putri Emelda Yanti (2017) sesuai tabel diatas disebutkan bahwa pertanian adalah sektor dengan kontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Bantul sebesar 14.59%, yang dimana sesuai dengan data yang ada bahwa sub sektor pada sektor pertanian berpotensi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul (Fuentes 2017).

Adapun data yang menunjukkan nilai sektor PDRB di Kabupaten Bantul pada tahun 2017-2021.

Tabel 1. 3

PDRB Kabupaten Bantul Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2017 – 2021

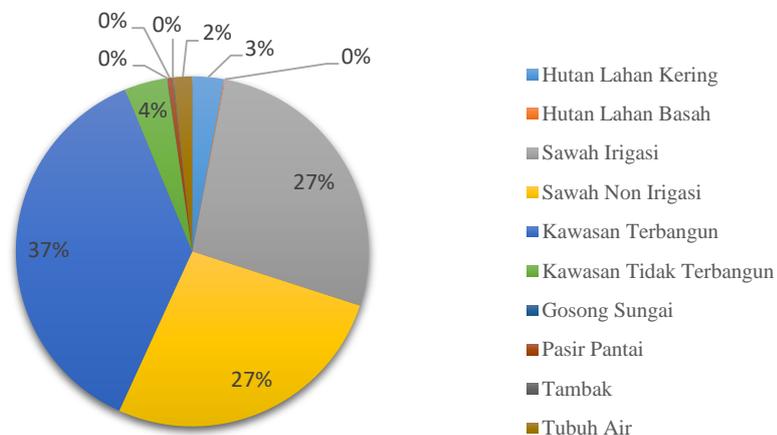
Lapangan Usaha	Tahun (Dalam Juta Rupiah)				
	2017	2018	2019	2020	2021
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2032343.99	2073022.12	2075624.11	2175234.18	2209949.35
B. Pertambangan dan Penggalian	102845.15	104459.55	104172.89	92381.00	87634.65
C. Industri Pengolahan	2561718.28	2703162.50	2848518.05	2715545.34	2734691.45
D. Pengadaan Listrik dan Gas	29138.71	30552.31	31997.62	31461.45	32853.90
E. Pengadaan Air; Pengolahan Sampah dan Limbah yang di Daur Ulang	13834.57	14548.32	15748.45	15844.79	16743.58
F. Konstruksi	1660496.63	1780777.22	1872846.45	1615627.56	1788186.38
G. Perdagangan Dalam Skala Besar dan Eceran; Jasa Reparasi Mobil Dan Motor	1482797.14	1566466.50	1647733.17	1576537.40	1595940.16
H. Angkutan Umum dan Pergudangan	841891.86	888309.58	945661.25	826619.22	853495.51
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1848338.46	1973106.51	2144453.23	1897128.88	2033475.98
J. Informasi dan Komunikasi	1763478.48	1872376.08	2008893.29	2408531.77	2798978.79
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	450267.17	479952.21	527818.07	515250.35	525720.01
L. Real Estate	1175156.36	1238684.96	1318304.13	1322332.99	1325845.39
M,N. Jasa Perusahaan	94797.22	99885.60	107260.56	91817.84	97959.56
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan serta Jaminan Sosial Wajib	1181300.86	1235060.05	1277247.32	1248350.70	1248326.67

P. Jasa Pendidikan	1253063.28	1329250.23	1417604.28	1471273.03	1523790.18
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	334917.60	350394.97	374991.43	446888.46	466938.01
R,S,T,U. Jasa lainnya	383485.74	410868.30	435894.78	387044.33	432802.29
PDRB	17209871.50	18150877.01	19154769.07	18837869.29	19773331.87

Sumber: BPS Kabupaten Bantul 2022

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat bahwa lima tahun terakhir, industri pengolahan merupakan sektor terbesar penyumbang PDRB Kabupaten Bantul dibandingkan sektor lainnya. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2007 – 2015 penyumbang sektor terbesar Kabupaten Bantul ialah sektor pertanian, namun jika dilihat dari data yang tercantum di Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul penyumbang PDRB terbesar merupakan sektor industri pengolahan.

Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul 2021

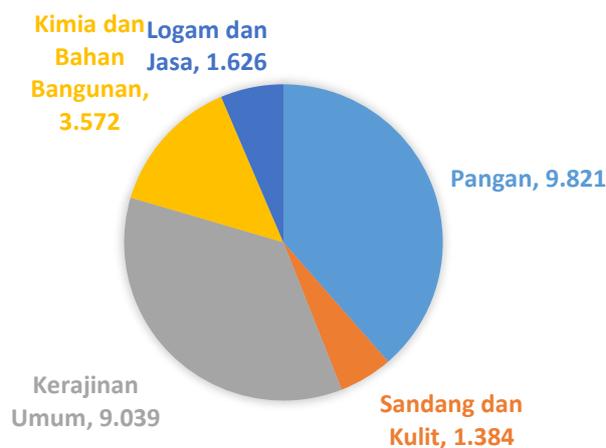


Sumber: DPTR dan Bappeda Kabupaten Bantul 2022

Gambar 1. 3 Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul 2021

Sesuai dengan SNI 7645-1:2014 mengenai klasifikasi pemanfaatan akan lahan terbagi menjadi beberapa yakni hutan lahan basah serta kering, sawah irigasi maupun non irigasi, pasir pantai, tubuh air, tambak, kawasan tidak terbangun, kawasan terbangun, gosong sungai. Data yang tertera pada gambar 3.1 merupakan data penggunaan ataupun pemanfaatan lahan kosong yang telah berdasar pada hasil Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) dengan begitu data tersebut merupakan data hasil observasi di lapangan (Redaksi 2020).

Terlihat dari gambar 1.3 37% dari lahan yang ada di Kabupaten Bantul merupakan lahan yang dipergunakan sebagai kawasan terbangun. Masing-masing 27% untuk kawasan sawah baik irigasi maupun non-irigasi. Dengan adanya data tersebut terlihat bahwa kawasan sawah di Kabupaten Bantul masih sangat mendominasi. Namun hal tersebut tidak mampu menunjukkan bahwa pertanian merupakan sektor potensial utama di Kabupaten Bantul pada saat ini. Adapun gambar yang menunjukkan akan pendapatan sektor industri pengolahan di Kabupaten Bantul pada tahun 2021.



Sumber: Dinas KUKMPP Kabupaten Bantul 2022

Gambar 1. 4 Jumlah Industri di Kabupaten Bantul Tahun 2021

Pada gambar 1.4 dapat dijumlahkan total dari sektor industri di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 25.442 unit terdiri dari sektor pakaian dan kulit; pangan; bahan bangunan dan kimia; pangan; logam dan jasa. Dari keseluruhan jumlah industri di Kabupaten Bantul, 12.726 diantaranya merupakan sebuah unit usaha yang bergerak pada industri kreatif.

Untuk menentukan dan membuktikan penyumbang sektor terbesar dibutuhkan sebuah alat analisis dalam penelitian. Pisau analisis yang dipergunakan ialah *Location Quotient* dan Tipologi Klassen. Metode yang dapat digunakan untuk menentukan sektor unggulan atau yang biasa disebut dengan sektor basis yakni analisis *location quotient*, dimana dilakukan komparasi antara *share output* sektor tertentu di Kabupaten dengan *share output* sektor tertentu di provinsi (Tutupoho 2019). Maka dari itu, langkah pertama yang dapat diambil dalam menentukan sektor unggulan ataupun sektor basis yakni menggunakan analisis LQ, LQ merupakan singkatan dari *Location Quotient* yang dipergunakan sebagai alat ukur sektor perekonomian. Mengukur apakah sektor tertentu termasuk sektor unggulan ataupun basis atau bahkan non-basis (Made et al. 2018). Kemudian bisa dilanjutkan untuk menentukan sektor potensial dengan memanfaatkan pisau analisis tipologi kelas. Analisis ini dapat mengelompokkan seluruh sektor penyumbang PDRB atas dasar pertumbuhan ekonomi. Tipologi kelas akan menghasilkan 4 jenis sektor yaitu, sektor potensial, kebelakang, prima, dan berkembang.

Penelitian terkait penentu sektor unggulan dan potensial sudah banyak dilakukan, bahkan di Kabupaten Bantul sendiri. Perbedaan antara data beserta fenomena yang ada pada penelitian sebelumnya, dengan perhitungan menggunakan alat analisis LQ dan tipologi klassen dapat dilakukan riset beserta kajian tambahan guna penelitian lanjutan dengan harapan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul dapat lebih cepat dikembangkan. Berdasar pada uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, peneliti dapat mengambil judul penelitian **“Pemetaan Sektor Potensial dan Unggulan di Kabupaten Bantul Menggunakan Metode Tipologi Klassen Dan Analisis Location Quotient (LQ)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Analisis LQ dan Tipologi Klassen Terhadap Penentuan Sektor Potensial dan Unggulan di Kabupaten Bantul Tahun 2017 – 2021 sehingga penulis menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2017 – 2021 berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi?
2. Sektor mana sajakah yang menjadi sektor potensial dan sektor unggulan dalam struktur perekonomian berdasarkan analisis LQ dan Tipologi Klassen?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi potensi dan menganalisis sektor perekonomian di Kabupaten Bantul dengan cara:

1. Menganalisis laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul selama kurun waktu 2017 – 2021 berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi.
2. Menganalisis sektor yang tergabung dalam kategori sektor potensial dan sektor unggulan pula pada struktur perekonomian Kabupaten Bantul.

1.4. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan uraian pada tujuan penelitian, adapun manfaat dari sebuah penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari riset diharapkan mampu memberikan pengetahuan sekaligus wawasan serta menjadi referensi literature bagi akademisi, mahasiswa sekaligus pihak-pihak yang sedang penelitian bidang ekonomi pembangunan di lingkup ekonomi regional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat menjadi referensi oleh Pemerintah Kabupaten Bantul dalam mengidentifikasi pertumbuhan serta perkembangan ekonomi Kabupaten Bantul. Dengan penelitian ini, Pemerintah Kabupaten Bantul dapat mengambil keputusan tepat dalam penentuan strategi pembangunan daerah.

3. Manfaat Empiris

Hasil penelitian diharapkan menghasilkan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan, serta mengetahui kekurangan yang ada pada penelitian yang telah dilaksanakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Location Quotient

Metode Location Quotien (LQ) ialah sebuah metode analisis guna memahami sejauh apa level terkait spesialisasi sektor-sektor perekonomian di dalam kawasan dengan menggunakan sektor basis (*leading sector*). Di dalam analisis LQ perhitungan yang dilakukan yaitu komparasi antara *share output* dari sektor i dalam kabupaten atau kota tertentu dengan *share output* sebuah sektor dari suatu provinsi tertentu. Sektor unggulan pada analisis *location quotient* merupakan kategori sektor yang terkait dengan bisnis dimana ketersediannya tidak pernah habis jika pemerintah melaksanakan eksploitasi. Hood (1998) dalam Hendayana (2003) menyampaikan jika *location quotient* merupakan alat yang dipergunakan untuk mengembangkan ekonomi secara sederhana dengan memperhatikan kelebihan serta kekurangannya (R. Jumiyanti 2018).

Salah satu pendekatan paling umum dimanfaatkan dalam ekonomi basis guna mengetahui pemicu pertumbuhan yang berasal dari sektor kegiatan menggunakan metode *location quotient* (LQ). Pengukuran LQ didasarkan pada konsentrasi relative atau disebut juga dengan derajat spesialisasi aktivitas ekonomi menggunakan pendekatan komparasi. Teknik ini pada umumnya dipakai dalam pembahasan keadaan perekonomian,

dimana lebih mengarah pada kegiatan identifikasi mengenai spesialisasi aktivitas perekonomian guna memperoleh gambaran mengenai penetapan kategori sektor unggulan yang dijadikan sebagai *leading sector* pada suatu aktivitas ekonomi bidang industri. Pada dasarnya, pembahasan berfokus pada aspek pendapatan serta tenaga kerja (R. Jumiyantri 2018).

Teknik LQ tidak mampu menyajikan kesimpulan final dari sektor-sektor yang tergolong dalam sektor unggulan, namun pada tahap awal telah mampu memberikan gambaran terhadap kemampuan bagi suatu wilayah dalam sektor tersebut. Daryanto dan Hafizrianda (2010) merumuskan komparasi kemampuan sektor-sektor dalam wilayah:

- a. Pendekatan Tenaga Kerja
- b. Pendekatan Pendapatan (Nilai Tambah)

Setiap teknik yang digunakan dalam menentukan kategori tiap sektor memiliki sebuah kelebihan dan kekurangan (keterbatasan), tak terkecuali teknik analisis LQ. Kelebihan yang dimiliki LQ dalam mengidentifikasi kategori sektor unggulan adalah:

- a. LQ adalah metode analisis yang sederhana dan mudah serta cepat dalam penggunaannya.
- b. LQ dapat dipakai untuk analisis awal suatu wilayah, sebelum dilanjutkan dengan metode analisis lainnya.
- c. Dengan melakukan komparasi LQ dalam beberapa tahun, kita dapat mengetahui perubahan tingkat spesialisasi dari sektor unggulan.

- d. Penggunaannya tidak membutuhkan program olah data yang rumit. Penyelesaiannya dapat menggunakan spread sheet atau program lotus apabila data yang digunakan hanya sedikit.

Sedangkan dari segi kekurangan atau keterbatasan metode analisis LQ antara lain adalah:

- a. Berangkat dari kesederhanaan yang dimiliki metode LQ ini, maka tuntutanannya terkait akurasi data. Jadi apabila data yang diperoleh tidak valid, maka tidak akan ada manfaat meskipun hasil dari analisis LQ sangat baik.
- b. Akumulasi data dengan akurasi tinggi sangat berat dijalankan di lapangan sehingga berpengaruh pada sulitnya akumulasi data.
- c. Acuan yang seringkali tidak jelas terkait deliniasi wilayah kajian yang berfungsi untuk menetapkan batasan dan ruang lingkup wilayah yang dikaji. Dampaknya adalah hasil hitungan LQ yang terkadang meleset, tidak sama dengan perkiraan.
- d. Nilai LQ bersifat bias karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat disagregasi peubah spesialisasi, pemilihan entity yang dikomparasi, pemilihan kualitas dan tahun data, dan lain hal.

Standar normatif penetapan komoditas unggulan adalah hasil perhitungan nilai $LQ > 1$, namun ketika terdapat banyak komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ di suatu wilayah, tapi yang difokuskan hanya 1 komoditas, maka komoditas dengan nilai LQ tertinggi lah yang harus dipilih. Karena semakin tinggi hasil LQ dari suatu komoditas, maka selaras

dengan meningkatnya pula potensi keunggulannya. Dengan hal tersebut, analisis LQ sangat sederhana penggunaannya dan cukup efisien jika digunakan untuk menghitung sektor unggulan pada suatu wilayah. Adapun rumus dari sebuah perhitungan Location Quotient sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}, \text{ Dengan keterangan sebagai berikut:}$$

- y_i : pendapatan suatu bidang ekonomi terhadap Kabupaten Bantul
- y_t : total pendapatan secara keseluruhan bagi ekonomi Kabupaten Bantul
- Y_i : pendapatan akan sektor ekonomi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Y_t : total pendapatan menyeluruh pada perekonomian Kabupaten Bantul

Dengan demikian, perhitungan dari riset dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (Asri and Firda 2022):

- a. $LQ > 1$, merupakan sektor basis dikarenakan keunggulan yang dimiliki oleh kategori ini dapat dikatakan sebagai keunggulan komperatif dikarenakan hasil dari produksi dapat mencukupi kebutuhan di dalam daerah maupun diluar daerah tersebut. Dengan begitu kategori ini dapat melaksanakan ekspor keluar daerah.
- b. $LQ < 1$, adalah sektor non basis dikarenakan tidak mempunyai kelebihan yang komperatif, sehingga hasil dari produksi belum dapat

mencukupi kebutuhan dari daerahnya sendiri. Hal tersebut mengartikan bahwa sektor ini tidak memiliki potensi untuk dilakukan ekspor.

- c. $LQ = 1$, adalah sektor non basis juga dikarenakan sektor yang masuk kategori ini hanya mampu mencukupi kebutuhan pada daerahnya sendiri. Dengan begitu sektor dalam kategori ini tidak memiliki potensi untuk melakukan ekspor dan masih memerlukan bantuan dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan daerahnya.

2.1.2. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen adalah sebuah pisau analisis ekonomi regional yang dipergunakan guna mengklasifikasi sektor-sektor perekonomian daerah ataupun wilayah tertentu. Metode analisis ini memiliki tujuan untuk menentukan posisi yang dicapai pada setiap sektor perekonomian suatu daerah. Identifikasi sektor perekonomian tersebut didapatkan melalui data-data yang didapat dari sektor perekonomian penyumbang PDRB di suatu wilayah (Miroah 2015). Dengan interpretasi perhitungan dalam analisis tipologi klassen sebagai berikut:

$$Y_i = Y_n \quad Y_i < Y_n$$

$$r_i = r_n \quad r_i > r_n$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- r_i : Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul
- r_n : Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Y_i : Pendapatan per kapita Kabupaten Bantul

➤ Y_n : Pendapatan per kapita Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan kesimpulan yang dinyatakan oleh Sjahrizal (2008) bahwa terdapat empat klasifikasi yang berbeda dalam penentuan posisi sektor dengan karakteristiknya sendiri. Adapun empat klasifikasi sektor tersebut yakni (Miroah 2015):

a. Sektor yang tumbuh dan maju begitu pesat (*developed sector*)

Sektor tumbuh dan maju secara cepat bertempat pada kuadran I. Kuadran I di dalamnya berisikan laju pertumbuhan sektor perekonomian yang terdapat pada PDRB (si) lebih tinggi jika dibanding dengan rata-rata PDRB referensi (s). Serta memberikan kontribusi sektor bagi PDRB (ski) lebih tinggi jika disandingkan dengan kontribusi sektor penyumbang PDRB referensi (sk). Disimbolkan melalui $si > s$ dan $ski > sk$.

b. Sektor maju tertekan (*stagnant sector*)

Sektor yang berada dalam kuadran II adalah yang berisikan sektor dengan laju pertumbuhan di dalam PDRB (si) lebih sedikit jika disandingkan dengan laju pertumbuhan sektor pada PDRB referensi (s), tapi berdasarkan kontribusi sektornya bagi PDRB (ski) memiliki nilai yang lebih tinggi jika disandingkan dengan kontribusi sektor PDRB referensi (s). Disimbolkan melalui $si < s$ dan $ski > sk$.

c. Sektor potensial yang masih dapat berkembang (*developing sector*)

Sektor yang berada dalam kuadran III berisikan sektor dengan laju pertumbuhan pada PDRB (si) lebih tinggi jika disandingkan dengan laju pertumbuhan sektor pada PDRB referensi (s), namun tetap memiliki tingkat kontribusi sektor bagi PDRB (ski) lebih sedikit jika disejajarkan dengan kontribusi sektor bagi PDRB (sk). Disimbolkan melalui $si > s$ dan $ski < sk$.

d. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*)

Sektor yang berada dalam kuadran IV berisikan sektor yang memiliki laju pertumbuhan pada PDRB (si) lebih sedikit jika disandingkan dengan laju pertumbuhan dari sektor tertentu pada PDRB referensi (s). Dengan hasil kontribusi sektor pada PDRB (ski) memiliki nilai lebih kecil jika disandingkan dengan kontribusi sektor tertentu pada PDRB referensi (sk). Disimbolkan melalui $si < s$ dan $ski < sk$.

Dengan keterangan sebagai berikut:

- si : laju pertumbuhan perekonomian pada sektor Kabupaten Bantul
- s : laju pertumbuhan perekonomian pada sektor di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- ski : nilai sektor penyumbang tertentu pada Kabupaten Bantul
- sk : nilai sektor penyumbang tertentu pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 2. 1

Klasifikasi Kabupaten Menurut Analisis Tipologi Klassen

PDRB Perkapita (y) Laju Pertumbuhan PDRB (r)	$Y_i > y$	$Y_i < y$
$R_i > r$	Kuadran I (Wilayah yang mampu maju dan tumbuh dengan pesat)	Kuadran II (Wilayah yang terbilang maju namun masih tertekan)
$R_i < r$	Kuadran III (Wilayah potensial dan masih mampu untuk berkembang)	Kuadran IV (Wilayah yang masih tertinggal)

Sumber: Selvia et al., Analisis Tipologi dan Sektor Potensial

2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai indikator utama dalam analisis perkembangan perekonomian wilayah atau negara tertentu. Pertumbuhan dan perkembangan ialah dua konsep yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi sendiri yakni salah satu syarat dalam pelaksanaan pembangunan. Pertumbuhan perekonomian ditunjukkan oleh adanya peningkatan akan produksi barang ataupun jasa pada tingkat nasional, berbeda dengan pembangunan ekonomi yang memiliki dimensi lebih luas. Tujuan dari adanya pembangunan ekonomi yakni guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional ataupun daerah (Muammar 2021).

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah merupakan sebuah indikator yang mempengaruhi perhitungan akan suatu kinerja dari pembangunan daerah dalam sektor ekonomi. Dampak dari pelaksanaan kebijakan pemerintah dapat digambarkan melalui pertumbuhan ekonomi.

Teori mengenai pertumbuhan ekonomi ialah teori yang melaksanakan sebuah penelitian yang sebelumnya telah lama dibahas oleh seorang ahli-ahli ekonomi. Dalam teori pertumbuhan ekonomi modern yang dinyatakan oleh Walt Whitman Rostow melalui buku yang berjudul *The Stages of Economic Growth* menyatakan bahwa terdapat 5 tahap dalam pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- Pada masa masyarakat tradisional, kegiatan ekonomi bertumpu pada sebuah produksi sederhana yang diperuntukkan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- Masa pra lepas landas, masyarakat mulai berada pada transisi untuk menerapkan sebuah ilmu modern dalam memproduksi baik pada bidang pertanian ataupun per-industrian.
- Masa lepas landas, masyarakat mulai memperkuat dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi lebih luas dengan dilakukannya tabungan dan investasi efektif.
- Masa menuju kedewasaan, perekonomian mulai tumbuh secara teratur, mulai terbukanya lapangan pekerjaan yang diiringi dengan penerapan teknologi terkini atau modern. Mulai meningkatnya tabungan dan investasi sebesar 20%.
- Masa konsumsi tinggi, sektor industri mulai mendominasi pendapatan riil per kapita hingga meningkat dengan begitu mayoritas masyarakat mulai mengalami peningkatan konsumsi yang melebihi kebutuhan dasar.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah tertentu dapat dilihat berdasarkan nilai PDRB yang didapat pada periode tertentu dan dibandingkan dengan PDRB pada periode sebelumnya.

Kuznets berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi ialah peningkatan dalam jangka panjang atas kemampuan negara tertentu dalam menciptakan barang ekonomi yang semakin banyak untuk masyarakatnya. Kemampuan seperti itu tumbuh beriringan dengan kemajuan teknologi, kelembagaan, serta ideology yang masih diperlukan (Sumayow, Pangemanan, and Tangkere 2018).

Todaro pada tahun 2012 menyatakan tentang karakteristik dari pertumbuhan ekonomi modern, Kuznets sebagai berikut:

- a) Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita dapat dikatakan meningkat jika bertambahnya pula total pendapatan per kapita.
- b) Meningkatkan produktivitas dimana meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat terlihat dari adanya perbaikan dari kualitas input secara efisien.
- c) Terjadinya laju perubahan secara struktural pada aktivitas perekonomian baik dari pertanian ke non pertanian, perusahaan perseorangan menjadi perusahaan badan hukum, perubahan status kerja, serta industri menuju ke jasa.
- d) Adanya urbanisasi dimana masyarakat pedesaan banyak yang mengadu nasib di perkotaan.

- e) Ekspansi dari negara terbelang maju, ditandai dengan berkembang ilmu serta pengetahuan menuju ke arah modern atau bisa disebut dengan adanya revolusi industri.

Arsyah (2010) menyatakan mengenai faktor-faktor utama dari adanya pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut:

- a) Akumulasi modal, keseluruhan dari investasi yang terwujud. Adanya akumulasi modal akan mengembangkan sumber daya yang telah dimiliki.
- b) Pertumbuhan penduduk, dengan adanya pertumbuhan penduduk, maka akan meningkatkan angkatan kerja (*labor force*) telah dianggap memiliki dampak positif dalam merangsang peningkatan pertumbuhan ekonomi.
- c) Kemajuan teknologi, kemajuan teknologi sangat memberikan pengaruh dalam peningkatan aktivitas perekonomian yang dimana dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah maupun negara.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi wilayah digunakan untuk menganalisis sistem ekonomi terbuka dalam suatu wilayah tertentu yang tidak terlepas dari wilayah lain dengan melewati alur perpindahan faktor produksi dan tukar-menukar komoditas. Pelaksanaan pembangunan daerah akan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan yang terjadi di wilayah lainnya berbentuk permintaan akan sektor pada wilayah lain dan hal tersebut akan mendorong pengembangan wilayah yang mampu mengekspor

hasilnya. Namun hal tersebut akan berdampak pada kurangnya tingkat kegiatan ekonomi pada daerah serta interrelasi (Sumayow et al. 2018).

Adapun alat yang dipergunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi, yakni:

- a) Produk Domestik Bruto (PDB), digunakan sebagai alat ukur laju pertumbuhan perekonomian dalam tingkat nasional.
- b) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), digunakan sebagai alat ukur laju pertumbuhan perekonomian dalam tingkat daerah.

2.1.4. Sektor Potensial Perekonomian

Sumber daya alam yang terdapat dalam suatu daerah merupakan permasalahan pokok pada pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu daerah. Hal tersebut digunakan dengan tujuan menambah jumlah serta jenis kesempatan kerja untuk masyarakat pada daerah setempat. Sinergi antara masyarakat dan pemerintahan daerah sangat penting bagi tercapainya tujuan pembangunan daerah. Pemerintah daerah serta masyarakat mampu bersinergi untuk mengidentifikasi potensi yang terdapat pada daerah tertentu guna penguatan daerah dalam pelaksanaan pembangunan perekonomian daerah. Sektor ekonomi potensial merupakan suatu sektor usaha yang terbilang produktif dan dapat dikembangkan untuk mewujudkan potensi pembangunan serta mampu menjadi basis dalam ekonomi daerah jika dibandingkan dengan sektor lainnya yang mempunyai keterkaitan baik secara langsung ataupun tidak langsung (Asri and Firda 2022).

Suatu sektor perekonomian dapat terbilang sektor potensial jika terdapat beberapa indikator yakni:

- a. Sektor yang berperan sebagai sektor basis suatu daerah, semakin tinggi tingkat ekspor pada suatu barang ataupun jasa maka semakin tinggi juga tingkat pendapatan yang akan didapatkan oleh suatu daerah.
- b. Mempunyai kesanggupan daya saing (*competitive advantage*) yang cukup baik jika disejajarkan dengan sektor yang sama pada daerah lain. Perkembangan sektor tersebut dapat membawa dampak perkembangan bagi sektor lainnya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan demikian hal tersebut menyajikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi wilayah.
- c. Mempunyai sumber daya baik itu alam ataupun manusia yang mendukung. Semakin tinggi tingkat perkembangan sumber daya suatu daerah maka akan selaras dengan tingkat pertumbuhan yang semakin tinggi pula pada sektor perekonomian daerah tersebut.

2.1.5. Teori Basis Ekonomi

Dalam teori basis ekonomi sendiri sektor basis merupakan sektor unggulan yang dasarnya memiliki keterkaitan dengan perbandingan baik dalam skala regional, nasional ataupun internasional. Dalam keterkaitan dengan skala internasional, sektor dapat dikatakan unggul jika sektor perekonomian tertentu memiliki kemampuan daya saing dengan sektor tertentu yang sama baik pada suatu daerah ataupun negara yang lain (Hutapea et al. 2020).

Kegiatan ekonomi yang mengarah pada basis sendiri berperan sebagai faktor utama penggerak pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Semakin banyaknya jumlah yang dapat diekspor suatu daerah ke daerah lainnya menandakan cepatnya laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah begitu juga sebaliknya. Perubahan pada sektor basis akan memberikan *multiplier effect* dalam perekonomian suatu daerah. Maka dari itu sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor unggulan pada suatu daerah.

Douglas C. North pada (1967) menyatakan bahwa teori dari basis ekonomi tidak dapat terlepas dari suatu daerah. Konsep basis yang dinyatakan oleh Douglas akan dipastikan dengan banyaknya keunggulan kompetitif yang terdapat pada suatu daerah. Apabila suatu daerah terdapat sektor yang terlihat mempunyai daya saing dengan sektor serupa pada daerah lain, maka sangat dipastikan jika daerah tersebut mampu mengadakan kegiatan ekspor. Dampak yang cukup besar dan memberikan keuntungan bagi pembangunan daerah khususnya dalam bidang ekonomi. Dengan adanya ekspor dapat dipastikan dalam peningkatannya akan memiliki dampak yang begitu besar serta sangat menguntungkan bagi pembangunan perekonomian di daerah tertentu (Eko Wicaksono 2013).

Harry W. Richardson (1973) menyatakan mengenai teori basis adalah faktor utama dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada daerah tertentu. Jika keseluruhan daerah ialah sistem yang terdapa pada bidang sosio ekonomi terpadu. Teori tersebutlah yang menjadikan dasar bahwa analisis LQ merupakan alat yang dapat mendorong suatu daerah untuk

menentukan kapasitas dari kegiatan perekonomian salah satunya ialah ekspor (Sumayow et al. 2018).

Dalam teori basis terdapat sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis ialah sektor yang termasuk dalam kategori basis pada suatu daerah, semakin besar jumlah atau nilai dari barang ataupun jasa yang akan diekspor nantinya, maka akan selaras dengan peningkatan pendapatan yang didapatkan oleh daerah tersebut. Sektor non basis ialah sektor yang digunakan sebagai penunjang dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Kegiatan meliputi basis ialah kegiatan yang memiliki orientasi ekspor barang maupun jasa ke wilayah tertentu. Sedangkan untuk kegiatan non basis ialah aktivitas yang menyajikan barang ataupun jasa yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat suatu daerah (Hutapea et al. 2020).

2.1.6. Sektor Unggulan (Basis)

Sektor Basis (Unggulan) Sektor basis atau yang biasa disebut dengan sektor unggulan ialah suatu sektor perekonomian yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal tersebut dikarenakan sektor basis lah yang mampu mendorong ataupun berdaing dengan sektor yang sama di daerah lainnya. Sektor dapat dikatakan sebagai sektor basis ataupun unggulan apabila sektor tersebut telah mampu bersaing dalam kegiatan ekspor di daerah lain.

Sektor unggulan juga merupakan salah satu sektor perekonomian yang memiliki keunggulan secara kompetitif dan komperatif jika dibanding

dengan sektor perekonomian lainnya yang terdapat di daerah tertentu. Kontribusi yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga didapati dari adanya sektor unggulan. Pemetaan sektor unggulan sangat diperlukan bagi pemerintahan suatu daerah guna menepatkan langkah dalam mengambil kebijakan pembangunan berkelanjutan di masa mendatang.

Sambodo menyatakan tentang karakteristik dari sektor unggulan yakni:

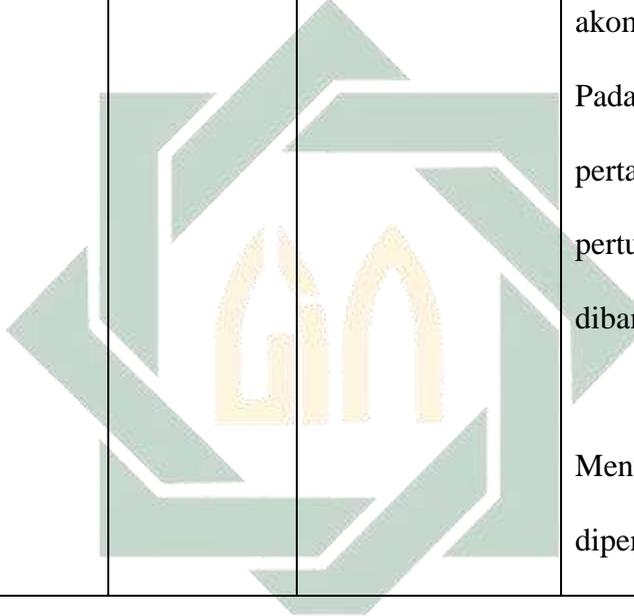
- a) Memiliki tingkat tertinggi dalam menghasilkan nilai tambah jika dibanding dengan sektor lainnya.
- b) Memiliki tingkat laju pertumbuhan yang cukup tinggi dari sektor perekonomian lainnya.
- c) Memiliki keterkaitan yang cukup tinggi dengan sektor perekonomian pendukung lainnya baik mengenai input ataupun output.
- d) Memiliki tingkat penyebaran yang cukup luas dibanding dengan sektor perekonomian lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah sebuah upaya yang dijalankan oleh peneliti dengan tujuan membandingkan antara yang akan diteliti dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Bukan sekedar itu saja, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pada penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian penelitian terdahulu ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian sejenis yang telah dilaksanakan, kemudian disusunlah sebuah ringkasan. Adapun beberapa penelitian terkait yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

No.	Judul	Alat Analisis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Judul: <i>“Pemetaan Sektor Unggulan di Kota Pontianak Dengan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient”</i>	Tipologi Klassen dan Location Quotient	Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dan kuantitatif.	Hasil dari perhitungan menggunakan alat analisis tipologi kelas, yang termasuk dalam kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh cepat terdapat sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan, informasi dan komunikasi, konstruksi, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, pertahanan dan jaminan sosial wajib, administrasi pemerintahan serta jasa lainnya.

	<p>(Hasanah, 2021)</p>		<p>Pada kuadran II yakni sektor berkembang cepat serta memiliki potensi terdapat sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.</p> <p>Pada kuadran III yakni sektor yang terbilang maju namun tertekan terdapat sektor pengadaan air, pengolahan sampah atau limbah beserta daur ulang, perdagangan besar maupun eceran, jasa perbaikan mobil ataupun sepeda motor, penyedia jasa akomodasi makanan dan minuman, jasa pendidikan.</p> <p>Pada kuadran IV yakni sektor relatif tertinggal terdapat sektor pertambangan dan penggalian serta real estate yaitu tingkat pertumbuhan serta kontribusi sektor yang lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Kalimantan Barat.</p> <p>Menurut perhitungan LQ sektor unggulan pada posisi pertama diperoleh pada sektor pengadaan air dan limbah serta daur ulang</p>
--	------------------------	---	--

				<p>dengan poin LQ sebesar 1.57. Posisi selanjutnya pada perhitungan LQ yakni jasa keuangan dan asuransi. Posisi ketiga terdapat sektor transportasi dan pergudangan senilai 1.44.</p> <p>Dengan kesimpulan hampir semua sektor di Kota Pontianak termasuk ke dalam sektor basis dengan arti bahwa Kota Pontianak bukan sekedar kota yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri namun dapat melakukan ekspor keluar wilayah Kota Pontianak.</p>
2	<p>Judul:</p> <p><i>“Penentuan Sektor-Sektor Unggulan Yang Ada Pada Kabupaten Takalar Melalui</i></p>	<p>Tipologi</p> <p>Klassen</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.</p>	<p>Hasil dari klasifikasi beberapa sektor yang ada pada PDRB Kabupaten Takalar tahun 2013-2017 menggunakan alat analisis tipologi klassen telah terdapat 4 kategori pemetaan sektor yakni kuadran 1 terdapat sektor kehutanan, perikanan dan pertanian, administrasi pemerintahan, real estat, jaminan sosial wajib dan pertahanan. Pada kuadran II terdapat sektor pengadaan listrik</p>

	<p><i>Analisis Tipologi Klassen”</i></p> <p><i>(Abdul Rajab dan Rusli, 2019)</i></p>			<p>dan gas. Pada kuadran III terdapat sektor penggalian dan pertambangan, air, pengelolaan sampah dan daur ulang, dan lain-lain. Pada kuadran IV terdapat sektor konstruksi, industri pengolahan, penyediaan akomodasi makanan dan minuman, dan sebagainya.</p> <p>Terdapat 3 sektor potensial di Kabupaten Takalar yakni sektor jasa lainnya sebesar 18.71%, sektor kesehatan dan kegiatan sisial 18.72% dan sektor perdagangab besar dan eceran sebesar 18.4%.</p>
3	<p>Judul:</p> <p><i>“Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift</i></p>	<p>Shift Share dan Location Quotient</p>	<p>Menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan alat</p>	<p>Hasil perhitungan menggunakan alat analisis <i>shift share</i> di atas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY berpengaruh sebesar 95% terhadap perekonomian Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk pergeseran diferensial atau <i>differential Shift</i> terdapat 4% pertumbuhan yang identik di</p>

	<p><i>Share dan Location Quotient”</i> (Mahmud Basuki dan Febri Nugroho Mujiraharjo, 2017)</p>		<p>analisa Shift Share dan Location Quotient.</p>	<p>Kabupaten Sleman sebagai muatan lokal perekonomian. Terdapat 4 sektor unggulan atau basis pada PDRB Kabupaten Sleman yakni sektor kontruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan. Terdapat pula sektor terbelakang pada PDRB Kabupaten Sleman yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.</p>
4	<p>Judul: “Analisis Sektor Unggulan di Kota Banda Aceh</p>	<p>Tipologi Klassen dan Shift-Share</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode</p>	<p>Hasil hitung dengan alat analisis LQ yakni terdapat beberapa sektor unggulan yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta sektor jasa-jasa pada PDRB Provinsi Daerah Istimewa</p>

	<p><i>Berdasarkan Metode Tipologi Klassen dan Shift-Share”</i></p> <p><i>(Muammar, 2021)</i></p>		<p>analisis deskriptif-kuantitatif.</p>	<p>Yogyakarta Hasil analisis MRP yang di overlay menunjukkan bahwa terdapat beberapa kabupaten/kota di Provinsi DIY yang memiliki potensi daya saing kompetitif dan komperatif terhadap sektor ekonominya. Sektor yang dimaksud adalah sektor bangunan di Kabupaten Bantul, lalu sektor bangunan beserta sektor perdagangan, hotel dan rumah makan di Kabupaten Sleman bahkan juga untuk sektor perdagangan, hotel dan rumah makan serta sektor pengangkutan dan komunikasi di Kota Yogyakarta.</p>
5	<p>Judul:</p> <p><i>“Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Basis Kabupaten</i></p>	<p>Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen</p>	<p>Menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif.</p>	<p>Demngam adamy perhitungan menggunakan alat analisis Location Quotient selama tahun 2007-2011 maka diketahui sektor unggulan pada PDRB Kabupaten Bantul ialah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor pengolahan dan bangunan menunjukkan perkembangan yang relative stabil. Pada</p>

	<p><i>Bantul Tahun 2007 – 2011”</i> (Jerri Wurarah, 2012)</p>			<p>tahun 2007-2011 struktur ekonomi Kabupaten Bantul yaitu pertanian. Hal tersebut terbukti bahwa sektor pertanianlah yang menjadi penyumbang tertinggi dalam pos PDRB senilai 23.8%. jika dilihat melalui analisis tipologi klassen terdapat sektor listrik, gas dan air minum, sektor keuangan, pedagang, restoran hotel, transportasi umum dan komunikasi, sektor pemerintahan menunjukkan nilai pertumbuhan pada PDRB Kabupaten Bantul.</p>
6	<p>Judul: <i>“Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017”</i> (Lumadya Adi, 2017)</p>	<p>Location Quotient, Shift Share</p>	<p>Menggunakan metode deskriptif, kuantitatif dengan Data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Produk</p>	<p>Dalam perhitungan menggunakan alat analisis LQ telah diketahui terdapat 5 sektor dengan hasil LQ > 1 yaitu pengadaan air, limbah perdagangan besar dan eceran, informasi dan komunikasi, industri pengolahan, akomodasi makan dan minum serta reparasi motor dan mobil.</p>

			<p>Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur diambil sepenuhnya dari Badan Pusat Statistik dengan tahun pengamatan 2014 dan 2015</p>	
7	<p>Judul: <i>“Analisis Lq, Shift Share Serta Tipologi Klassen Pada</i></p>	<p>Location Quotient, Shift Share,</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dengan</p>	<p>Dari perhitungan menggunakan alat analisis LQ diketahui terdapat 8 dari 17 sektor masuk dalam kategori sektor basis. Jika dilihat dari hasil perhitungan menggunakan alat analisis tipologi klassen, pada kuadran I terdapat satu sektor yaitu pertanian.</p>

	<i>Pegeseran Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dan Potensi Sektor Di Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur” (Yulianto Pamungkas dan Ririt Iriani, 2022)</i>	Tipologi Klassen	menganalisis secara kuantitatif.	Penelitian ini dipergunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan yang akan dibuat dan dilaksanakan nantinya.
8	Judul: <i>“Analisis Potensi Sektor Ekonomi dengan Metode LQ, Shift Share dan</i>	Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen	Riset ini mengaplikasikan menggunakan jenis metode	Sesuai dengan perhitungan menggunakan alat analisis LQ telah diketahui jika sektor yang mendapat perhitungan $LQ > 1$ terdapat 10 sektor. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor-sektor tersebut mampu jika harus bersaing secara kompetitif.

	<i>Tipologi Klassen di Kota Semarang” (Verda Veransiska dan Niniek Imaningsih, 2022)</i>		kuantitatif deskriptif.	
9	Judul: <i>“Analisis potensi sektor ekonomi (location quotient, shift share, dan tipology klassen)” (Intan Andriyani Wijaya dan Marseto, 2022)</i>	location quotient, shift share, dan tipology klassen	Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder. Sumber data diperoleh dari lembaga atau instansi terkait yaitu Badan Pusat	Dari perhitungan LQ diketahui ada sebanyak 11 sektor kategori busus di Kabupaten Wonogiri. Dalam perhitungan menggunakan alat analisis shift share dan tipologi klassen diketahui terdapa 11 sektor yang mampu mendorong perekonomian daerah.

			<p>Statistika Kabupaten Wonogiri dan Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif. Teknik penelitian deskriptif kuantitatif ialah pendekatan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>analisis data yang memanfaatkan data berupa nilai atau angka, yang selanjutnya dievaluasi dengan menambahkan informasi berupa frase dengan tujuan untuk menjelaskan data kuantitatif.</p>	
10	Judul:	Tipologi Klassen,	menggunakan jenis metode	Dari hasil perhitungan yang ada, Provinsi Jawa Barat termasuk dalam kategori daerah cepat tumbuh dan maju. Adapun hasil

<p><i>“Potensi Ekonomi Wilayah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Provinsi Jawa Barat” (Dwi Putra Tegar N dan Sumiyarti, 2019)</i></p>	<p>Location Quotient, dan Analisis Shift Share</p>	<p>kuantitatif deskriptif.</p>	<p>pengolahan dengan metode LQ akan menentukan sektor mana yang menjadi sektor basis dan non basis, dengan mengacu kepada kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sektor dengan nilai komparatif dan kompetitif yang keduanya bernilai positif. 2) Sektor dengan nilai LQ > 1 (sektor basis). Diperoleh hasil sektor mana yang menjadi sektor basis dengan melihat pada keunggulan komparatif dan kompetitif yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah kabupaten/kota tertentu..
--	--	--------------------------------	---

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan, dalam menentukan struktur dan sektor basis ataupun non basis perekonomian dapat menggunakan beberapa alat analisis yakni location quotient, shift share dan tipologi klassen. Dengan adanya tiga pisau analisis yang dimanfaatkan sebagai alat perhitungan penelitian, dapat diketahui manakah sektor yang dapat mencukupi

kebutuhan dalam daerahnya sendiri ataupun sektor yang tidak dapat mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri. Bahkan dalam penelitian terdahulu didapati bahwa terdapat penelitian di lokasi yang sama dalam perbedaan kurun waktu. Terdapat penelitian sektor unggulan di Kabupaten Bantul pada Tahun 2007 – 2011. Banyak sekali penelitian yang sejenis, namun penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti mengenai pemetaan sektor potensial dan unggulan Kabupaten Bantul pada Tahun 2017 – 2021 memiliki perbedaan yakni penelitian ini memanfaatkan 2 pisau analisis yakni location quotient dan tipologi klassen. Pada penelitian ini berbeda kurun waktu dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan kurun waktu dapat menggantikan posisi sektor potensial maupun sektor unggulan di Kabupaten Bantul. Telah disampaikan pada latar belakang terlihat bahwa penyumbang terbesar pada pos PDRB Kabupaten Bantul 5 tahun kebelakang ialah sektor industri pengolahan berbeda dengan penelitian pada tahun 2012 yang membuktikan bahwa pada tahun 2007 hingga tahun 2011 sektor pertanianlah yang menjadi sektor potensial dengan arti penyumbang terbesar pada pos PDRB Kabupaten Bantul kala itu.



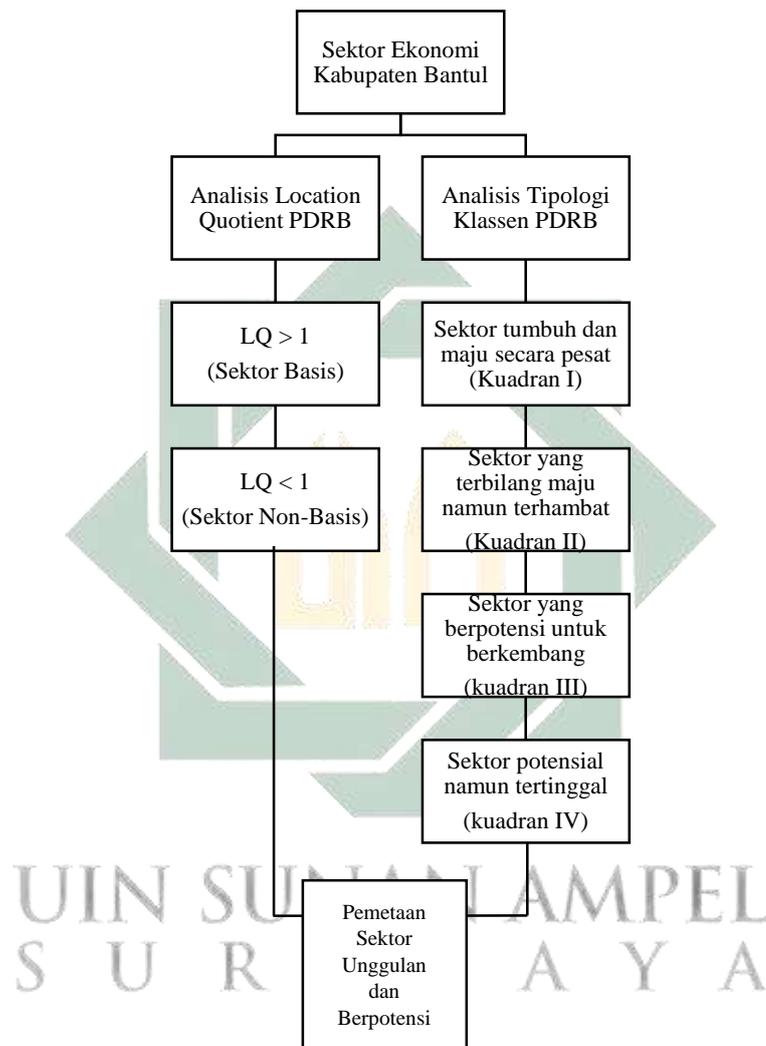
2.3. Kerangka Konseptual

Analisis mengenai sektor perekonomian daerah tertentu baik dalam kategori sektor potensial, basis, dan non-basis sangat diperlukan sebagai dasar merumuskan suatu kebijakan baru yang sesuai dengan pelaksanaan pembangunan daerah tertentu pada masa mendatang. Dengan mengetahui sektor basis ataupun non-basis, maka perencanaan pembangunan suatu daerah dapat lebih terarah dan terstruktur melalui sektor perekonomian yang telah dikategorikan dalam sektor potensial serta diharapkan dapat mendorong kemajuan pelaksanaan pembangunan pada bidang ekonomi di suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2010 dijadikan acuan guna memperoleh pengetahuan terkait pertumbuhan ekonomi dari masa ke masa. PDRB juga dapat digunakan sebagai proyektor terkait yang teridentifikasi dalam kategori basis maupun non-basis pada Kabupaten Bantul. Dengan adanya analisis terkait sektor perekonomian, suatu daerah dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki tiap daerah tertentu.

Terdapat 2 alat analisis yang dipergunakan untuk melaksanakan identifikasi sektor perekonomian Kabupaten Bantul yakni menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Tipologi Klassen. Dalam analisis LQ dengan hasil perhitungan $LQ > 1$ diartikan jika sektor tersebut masuk dalam kategori sektor basis namun apabila $LQ < 1$ maka termasuk dalam kategori sektor non-basis. Begitupula dengan analisis tipologi kelas dengan perhitungan $Y_i = Y_n$; $Y_i < Y_n$; $r_i = r_n$; $r_i > r_n$ dapat mengidentifikasi sektor-sektor perekonomian tersebut masuk dalam kuadran I sektor yang tumbuh serta maju begitu pesat (*developed sector*), kuadran

II daerah yang terbilang maju namun tertekan, kuadran III daerah yang berpotensi untuk berkembang, dan kuadran IV daerah potensial yang tertinggal Alat analisis yang digunakan dapat diamati pada gambar 2.2 dibawah.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Sebuah riset dengan judul “Pemetaan Sektor Potensial dan Unggulan di Kabupaten Bantul Menggunakan Metode Tipologi Klassen Dan Analisis Location Quetient (LQ)”. merupakan jenis dari sebuah penelitian deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah sebuah metode perhitungan dengan angka statistika. Data yang didapati untuk diperhitungkan dalam sebuah penelitian merupakan data berupa numerik (Siregar 2022). Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian tradisional begitu pula menurut Borg and Gall (1989) mendefinisikan metode kuantitatif sebagai metode positivistik, scientific, traditional, confirmatory (Sugiyono 2009). Penelitian ini memiliki tujuan guna menyajikan penjelasan terkait gambaran dari sebuah fenomena yang sedang terjadi dengan berdasar pada fakta-fakta dan data yang tersedia, serta menjelaskan mengenai hubungan antara fenomena yang telah diamati sebelumnya. Sedangkan metode deskriptif ialah metode yang digunakan sebagai penelitian objek serta kondisi suatu objek, bagi suatu peristiwa yang terjadi di masa kini (Asri and Firda 2022).

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Negara Indonesia dengan fokus lokasi penelitian di Kabupaten Bantul. Pengumpulan data penelitian melalui website resmi dari instansi pemerintahan yang bersangkutan yakni BPS, Bappeda, serta laman instansi

resmi dari Kabupaten Bantul. Tolak ukur penelitian menggunakan data PDRB Kabupaten Bantul pada tahun 2017-2021 atas dasar harga konstan dan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2021 atas dasar harga konstan. Waktu dari penelitian sendiri dimulai pada bulan November tahun 2022.

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah sebuah informasi tentang cara ukur sebuah variabel serta memberi sebuah berita ataupun informasi yang digunakan untuk penelitian lain dengan variabel sama nantinya. Pengambilan variabel dari penelitian digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Variabel yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu sektor unggulan, sektor potensial, serta kontribusi sektor terhadap laju pertumbuhan di Kabupaten Bantul. Variabel tersebut diukur dengan PDRB Kabupaten Bantul tahun 2017 hingga tahun 2021 serta PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017 hingga 2021.

PDRB ialah akronim dari Produk Domestik Regional Bruto yang diartikan sebagai nilai tambah dari laju pertumbuhan dari keseluruhan sektor ekonomi pada daerah tertentu. Sedangkan definisi dari sektor unggulan ialah sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi terhadap sektor lainnya. Sedangkan definisi dari sektor potensial adalah sektor dengan kemampuan yang dapat mengembangkan kapasitas produk dengan tujuan untuk mencapai penambahan suatu output. Nilai penambahan tersebut diukur dengan PDRB (Rahardjo, 2018). Penambahan suatu output bisa didasarkan pada kontribusi yang disumbangkan sektor-sektor perekonomian pada PDRB Kabupaten Bantul.

Adapun definisi dari variabel yang dipergunakan dalam penelitian mengenai “Pemetaan Sektor Potensial dan Unggulan di Kabupaten Bantul Menggunakan Metode Tipologi Klassen Dan Analisis Location Quotient (LQ)” sebagai berikut:

a) Sektor Potensial

Sektor ekonomi potensial merupakan suatu sektor usaha yang terbilang produktif dan dapat dikembangkan untuk mewujudkan potensi pembangunan serta mampu menjadi basis dalam ekonomi daerah jika dibandingkan dengan sektor lainnya yang mempunyai keterkaitan baik secara langsung ataupun tidak langsung (Asri and Firda 2022).

b) Sektor Unggulan (Sektor Basis)

Sektor unggulan sendiri merupakan sektor basis yang pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan perbandingan baik dalam skala regional, nasional ataupun internasional. Dalam teori basis terdapat sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis ialah sektor yang termasuk dalam kategori basis pada suatu daerah, semakin besar jumlah atau nilai dari barang ataupun jasa yang akan diekspor nantinya, maka akan selaras dengan peningkatan pendapatan yang didapatkan oleh daerah tersebut. Sektor non basis ialah sektor yang digunakan sebagai penunjang dalam pembangunan ekonomi suatu daerah (Tutupoho 2019).

c) Tipologi Klassen

Tipologi klassen adalah sebuah metode analisis ini memiliki tujuan untuk menentukan posisi yang dicapai pada setiap sektor perekonomian suatu daerah. Identifikasi sektor perekonomian tersebut didapatkan melalui

data-data yang didapat dari sektor perekonomian penyumbang PDRB di suatu wilayah (Miroah 2015).

d) Location Quotient

Location Quotient (LQ) adalah sebuah metode analisis guna memahami sejauh apa level terkait spesialisasi sektor-sektor perekonomian di dalam kawasan dengan menggunakan sektor basis (*leading sector*). Di dalam analisis LQ perhitungan yang dilakukan yaitu komparasi antara *share output* dari sektor i dalam kabupaten atau kota tertentu dengan *share output* sebuah sektor dari suatu provinsi tertentu.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang dimanfaatkan sebagai perhitungan dalam penelitian ialah data sekunder. Dimana data sekunder didapat melalui laman resmi terkait yakni data mengenai PDRB Kabupaten Bantul pada tahun 2017-2021. Data tersebut bersumber dari laman resmi instansi pemerintahan yakni website resmi BPS (Badan Pusat Statistik) serta instansi lain yang terkait. Selain data dari laman instansi terkait, sumber data juga didukung beberapa referensi yakni jurnal, skripsi, serta sumber lain yang masih seranah dengan judul penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015:193) berpendapat mengenai teknik pengumpulan data yakni suatu proses yang dijalankan seorang peneliti melalui pengumpulan data yang telah tersedia. Dalam mengumpulkan data seorang penulis menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya (Sugiyono, 2017) :

a) Dokumentasi

Penelitian ini mengumpulkan data berupa dokumentasi dari masing-masing aspek meliputi jurnal, buku, internet, dan website instansi yang terlibat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen ialah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan lalu menganalisis beberapa dokumen yang telah didapat baik tertulis, gambar, ataupun informasi melalui media elektronik (Muchlis, 2010).

a) Observasi

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti merupakan observasi tidak terstruktur, dimana peneliti hanya mengamati keadaan dan kondisi Kabupaten Bantul tanpa melihat pedoman observasi. Dengan demikian peneliti mengembangkan segala hal yang telah diamati di Kabupaten Bantul (Iii 2007).

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah teknik yang dipergunakan dalam penelitian dengan tujuan terlaksananya penelitian secara sistematis guna mendapatkan hasil akhir yang selaras dengan apa yang telah diharapkan diawal oleh peneliti hingga mampu mendapatkan kesimpulan secara singkat, padat, dan jelas. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian yakni:

a) Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) dipergunakan guna mengidentifikasi sektor basis atau non basis. Sektor dapat dikategorikan basis jika hasil dari perhitungan

analisisnya $LQ > 1$. Sedangkan kategori non basis hasil dari perhitungan analisisnya $LQ < 1$. Dengan rumus yang dipergunakan dalam perhitungan analisis LQ:

$$LQ = \frac{y_i/y_t}{Y_i/Y_t}$$

b) Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen dipergunakan untuk mencari tahu akan pola yang terbentuk dari sebuah struktur laju pertumbuhan perekonomian daerah tertentu. Hal tersebut dapat dilihat melalui kuadran yang telah terbagi menjadi 4 bagian sebagai berikut:

- Kuadran I : sektor maju yang tumbuh begitu cepat (*developed sector*)
→ $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$
- Kuadran II : sektor yang terbilang maju namun masih tertekan (*stagnant sector*) → $s_i < s$ dan $s > s_k$)
- Kuadran III : sektor yang berpotensi mengalami perkembangan (*developing sector*) → $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$
- Kuadran I : sektor yang masih tertinggal (*underdeveloped sector*) → $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$

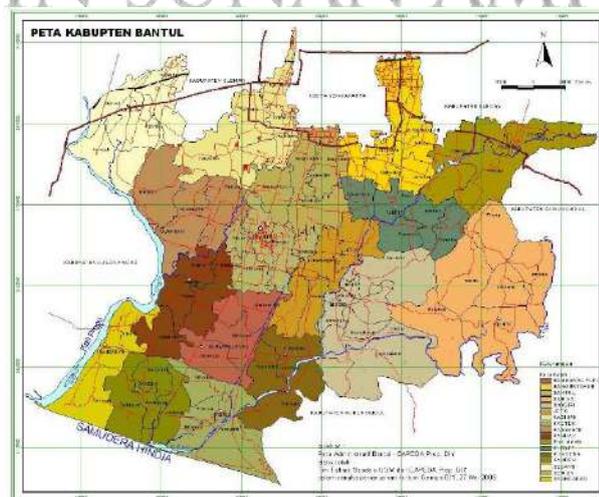
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Kabupaten Bantul ialah salah satu daerah yang berada di kawasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di bagian selatan dan berbatasan dengan Samudera Hindia. Dengan luas wilayah 506.85 Ha² yang menjadi bagian sebesar 15.9% dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul sendiri terletak diantara perbukitan pada bagian timur dan baratnya. Dengan kondisi geografis, dimana Kabupaten Bantul terletak diantara $110^{\circ}12'34''$ - $110^{\circ}31'08''$ Bujur Timur dan $07^{\circ}44'04''$ - $08^{\circ}00'27''$ Lintang Selatan. Adapun kondisi Kabupaten Bantul secara administratif, yakni berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul pada bagian timur, Samudera Hindia pada bagian selatan, Kabupaten Kulon Progo pada bagian barat, dan Kota Yogyakarta pada bagian utara.

UIN SUNAN AMPEL



Sumber: peta-kota.blogspot.com

Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kabupaten Bantul

Jika melihat dari kondisi alam dari Kabupaten Bantul sendiri pada kawasan tengah terdiri dari daratan dan pada kawasan selatan dan timur Kabupaten Bantul terdiri dari beberapa perbukitan yang memiliki masing-masing presentase 40% dan 60% secara berurutan. Bukan hanya sekedar perbukitan pada bagian selatan juga terdapat kawasan pantai. Gambaran bentang alam Kabupaten Bantul tersebut relatif bujur dari arah utara menuju arah selatan. Secara administratif Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan, terbagi menjadi 75 desa serta 933 pedukuhan. Salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Bantul yakni Kecamatan Dlingo dengan luas 55.87km². Sementara juga terdapat kecamatan yang terbilang paling sempit di Kabupaten Bantul yakni Kecamatan Srandakan dengan luas wilayah 18.32km². Kawasan di Kabupaten Bantul yang memiliki pedukuhan terbanyak yakni Kecamatan Imogiri yang terdiri dari 8 desa beserta 72 pedukuhan. Sementara Kecamatan Srandakan merupakan kawasan di Kabupaten Bantul yang memiliki pedukuhan paling sedikit yakni 2 desa beserta 43 pedukuhan.

Tabel 4. 1

Wilayah Administratif dan Jumlah Penduduk Kabupaten Bantul

Kecamatan Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Rata-rata Jiwa per-Km
Srandakan	18	30631	1702
Sanden	23	30960	1346
Kretek	27	30317	1123
Pundong	24	35022	1459
Bambanglipuri	23	40799	1774
Pandak	24	51498	2146

Bantul	22	64355	2925
Jetis	24	58472	2436
Imogiri	54	62591	1159
Dlingo	56	38863	694
Pleret	23	49819	2166
Piyungan	33	54274	1645
Banguntapan	28	124595	4450
Sewon	27	109374	4051
Kasih	32	115050	3595
Pajangan	33	38245	1159
Sedayu	34	50905	1497
Jumlah	507	985770	1944

Sumber: BPS Kabupaten Bantul Tahun 2020 (bantulkab.bps.go.id)

Secara keseluruhan, kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2021 berjumlah 1.970 jiwa/km². Terdapat 2 kecamatan yang merupakan wilayah dari pusat kegiatan perekonomian di Kabupaten Bantul yakni Kecamatan Sewon dan Kecamatan Banguntapan. Wilayah tersebut memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi dengan berurutan sebesar 4.067 jiwa/km² dan 4.414 jiwa/km². Adapun data mengenai kepadatan penduduk Kabupaten Bantul sejak tahun 2017-2021 sebagai berikut.

Tabel 4. 2
Statistik Kependudukan Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021

Uraian	Satuan	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah Penduduk	jiwa	995 639	1 009 171	1 022 788	985 770	998 647
Kepadatan Penduduk	jiwa/km ²	1 964	1 991	2 018	1 945	1 970
Sex Ratio (L/P)	persen	98.34	98.25	98.16	99.25	99.14

Sumber: Proyeksi Penduduk 2015-2025 (*Hasil SUPAS 2015*)

Kondisi tipografi Kabupaten Bantul sendiri yakni sebagai 40% kawasan dataran rendah dan lebih dari setengahnya atau 60% berupa kawasan perbukitan yang masih kurang subur, berikut jika ditarik secara garis besar :

- a) Bagian barat merupakan kawasan yang landai dan juga perbukitan yang masih membujur dari arah utara menuju selatan dengan luas 89.86km² ataupun jika dipresentasikan sebesar 17.73% dari keseluruhan wilayah Kabupaten Bantul.
- b) Bagian tengah merupakan kawasan yang diisi oleh daerah datar dan landai yang penuh dengan kawasan pertanian seluas 210.94km² atau 41.62% dari keseluruhan wilayah.
- c) Bagian timur merupakan daerah yang miring, landai, dan juga terjal namun keadaannya masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kawasan barat Kabupaten Bantul yang memiliki luas 206.05km² dengan presentase 40.65% dari kesuruhan wilayah Kabupaten Bantul.
- d) Bagian selatan merupakan kawasan yang memiliki keadaan alam yang berpasir dengan terdapat beberapa kawasan pantai selatan dari Kecamatan Kretek, Serandakan.

Adapun kondisi demografi Kabupaten Bantul dengan populasi penduduk sebanyak 998.647 jiwa pada tahun 2021 dengan pembagian berdasarkan gender sebesar 497.175 jiwa penduduk laki-laki dan 501.472 jiwa penduduk perempuan. Penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2017-2021 telah didominasi oleh

penduduk yang memiliki usia produktif dengan rata-rata proporsi sebesar 69.07% atau 595.343 jiwa dari keseluruhan penduduk. Terdapat visi misi yang diterapkan oleh pemerintahan Kabupaten Bantul untuk pembangunan daerah yang lebih maju yakni :

1) Visi

Demi mewujudkan masyarakat lokal Kabupaten Bantul menjadi harmonis, memiliki keadilan, dan sejahtera sesuai dengan Pancasila serta UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

2) Misi

- a. Menguatkan birokrasi dalam reformasi untuk menuju pemerintah yang efisien, bersih, efektif, akuntabel serta mewujudkan pelayanan publik yang prima.
- b. Meningkatkan keunggulan SDM dengan memiliki karakteristik dan budaya istimewa.
- c. Memanfaatkan SDA lokal dengan menggunakan teknologi serta merealisasikan pemyerapan investasi dengan orientasi pertumbuhan ekonomi yang inklusif.
- d. Meningkatkan infrastruktur, kualitas lingkungan hidup serta pengelolaan resiko bencana.

Dengan visi dan misi yang telah dijabarkan sesuai dengan strategi utama yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bantul untuk mempercepat pembangunan yakni:

- a) Menjaga daya beli masyarakat serta tingkat inflasi.
- b) Menjaga kemunduran dan perlindungan sosial bagi masyarakat rentan dan miskin.
- c) Mempercepat pelaksanaan pembangunan infrastruktur padat karya.
- d) Meningkatkan penyediaan pangan dan ketahanannya.
- e) Mengembangkan pariwisata basis kesehatan.
- f) Penguatan daya saing dan ungit pada UMKM ataupun dunia usaha.
- g) Reformasi Iklim Investasi.
- h) Menggencarkan pemasaran produk yang menjadi unggulan di Kabupaten Bantul.

4.2. Potensi Wilayah

Potensi wilayah sendiri yakni segala hal baik sumber daya manusia ataupun sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu wilayah tertentu yang mampu mendukung kegiatan pembangunan suatu wilayah demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut ataupun pada wilayah lainnya. Dalam melaksanakan analisis mengenai potensi wilayah sendiri sangat dibutuhkan, dengan adanya beberapa alasan sebagai berikut:

1. Dalam merencanakan pembangunan suatu daerah tidak akan terlaksana secara baik tanpa adanya dasar mengenai pemahaman suatu wilayah sekaligus potensi yang dimiliki
2. Dalam merencanakan pembangunan suatu daerah diharapkan menguasai kemampuan guna menentukan potensi terbaharukan sebagai modal awal dari suatu pembangunan wilayah.

3. “Resources” ketersediaan cukup terbatas maka dari itu sangat diperlukan analisis yang dilaksanakan dengan baik sehingga mampu mengelolah dengan baik.

Potensi wilayah dari Kabupaten Bantul yang dapat digunakan sebagai kepentingan dari adanya pembangunan suatu daerah. Tiap potensi wilayah yang dimiliki oleh wilayah ataupun kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantul sangatlah berbeda. Adapun potensi wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul yakni (Bantul, Statistik Daerah Kabupaten Bantul , 2022):

1. Pertanian, Kehutanan, Peternakan dan Perikanan

Peningkatan luas dari panen hasil pertanian di Kabupaten Bantul sendiri telah mengalami peningkatan pada tahun 2021 hasil dari panen padi mencapai 24.671 Hektar yang berarti meningkat dari tahun 2020 sebesar 11.64%. Dapat dikatakan jika komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bantul merupakan penyumbang terbesar pada perekonomian meskipun cenderung mengalami penurunan dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya. Adapun data yang menunjukkan proporsi luas panen tanaman pangan Kabupaten Bantul sebagai berikut (Bantul, Statistik Daerah Kabupaten Bantul 2019, 2019):

Tabel 4. 3

Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021

Komoditas Tanaman Pangan	2017	2018	2019	2020	2021
Jagung	3.283	3.684	5.101	3.792,5	3.809,5
Kacang Tanah	2.195	2.187	2.624	2.176,0	2.178,5

Padi	29.981	31.113	21.208	22.099	24.671
Kedelai	969	1.218	885,4	603,6	662
Ubi Jalar	89	57	41,4	32,3	19
Ubi Kayu	1.048	1.113	423,0	328,3	267

Sumber: *BPS, Hasil KSA Padi
(Laporan Statistik Pertanian Tanaman Pangan)

Dari data yang tertera terlihat jelas bahwa mayoritas tanaman pangan cenderung mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Adapun data mengenai proporsi luas panen tanaman palawija Kabupaten Bantul, hasil panen dari tanaman palawija sendiri cenderung mengalami penurunan akan tetapi terdapat satu jenis palawija di Kabupaten Bantul yang memiliki hasil terbesar yakni ubi jalar sebesar 15.40%. Selain tanaman pangan dan tanaman palawija, Kabupaten Bantul menghasilkan jenis tanaman hortikultura. Jenis tanaman hortikultura yang menjadi unggulan dan memiliki potensi untuk menjadi sentra produsen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yakni bawang merah. Dimana area pertanian bawang merah di Kabupaten Bantul terfokus di Kecamatan Imogiri, Kretek dan Sanden (Bantul, Statistik Daerah Kabupaten Bantul , 2022).

Selain tanaman bawang merah yang dapat memiliki potensi menjadi produsen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat juga tanaman hortikultura dengan jenis buah-buahan yakni pepaya, pisang dan mangga. Pada jenis obat-obatan tanaman hortikultura Kabupaten Bantul yang memiliki keunggulan yakni kunyit, jahe dan temulawak (Bantul, Statistik Daerah Kabupaten Bantul , 2022).

Kabupaten Bantul juga memiliki potensi dalam hasil perkebunannya, dimana dapat dilihat dari data yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Komoditas Tanaman Perkebunan Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021

Komoditas Tanaman Perkebunan	2017	2018	2019	2020	2021
Kelapa	11.267,67	103.931,80	99.789	10.497	12.084
Tembakau	3.044	2.893,90	289	158,13	214,44
Tebu	29.186,75	504.457	5.252,21	4.388,3	3.232,7
Kakao	-	28.34	159	19,04	22,37
Karet	-	-	514	6.17	60,84

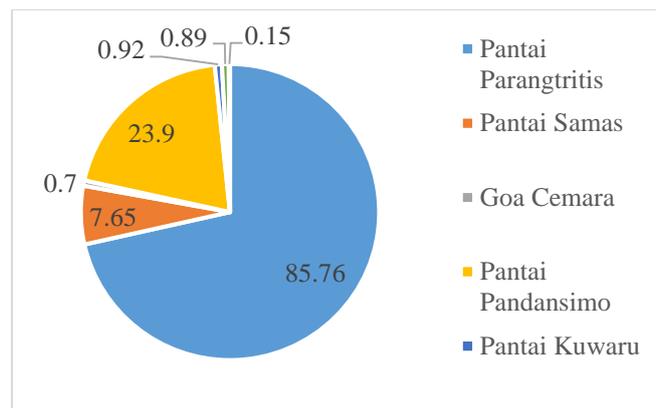
Sumber: *Dinas Pertanian Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul*

Jika dilihat pada tabel 4.4 tanaman kelapa lah yang menjadi produk unggulan hasil perkebunan di Kabupaten Bantul. Bukan hanya hasil pertanian dan perkebunan, hasil peternakan Kabupaten Bantul juga sebagai potensi wilayah. Potensi pada peternakan Kabupaten Bantul sendiri terfokus pada sapi dan kambing dengan jumlah populasi sebesar 73.058 dan 90.887 secara berurutan. Pada komoditas perikanan sendiri, yang menjadi produk unggulan di Kabupaten Bantul bahkan hingga menjadi produk unggulan nasional yakni ikan nila dan lele (Bantul, Statistik Daerah Kabupaten Bantul , 2022).

2. Hotel dan Pariwisata

Kabupaten Bantul yang berada pada bagian selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta banyak memiliki potensi pariwisata yang menjadi daya

tarik tersendiri bagi para wisatawan. Jenis wisata yang ditawarkan ataupun yang terdapat di Kabupaten Bantul yakni wisata alam, budaya, sentra kuliner, pusat perbelanjaan, dan sejarah. Dengan presentase pengunjung sebagai berikut:



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul

Gambar 4. 2 Presentase Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Kabupaten Bantul Tahun 2021

Terdapat juga perhotelan di Kabupaten Bantul yang menyebar di tiap kawasan dengan data sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Jumlah Hotel, Kamar, dan Tempat Tidur yang Tersedia Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2021

Kecamatan	Hotel Bintang	Hotel Non-Bintang	Kamar	Kapasitas Tamu (Orang)
Srandakan	-	1	2	4

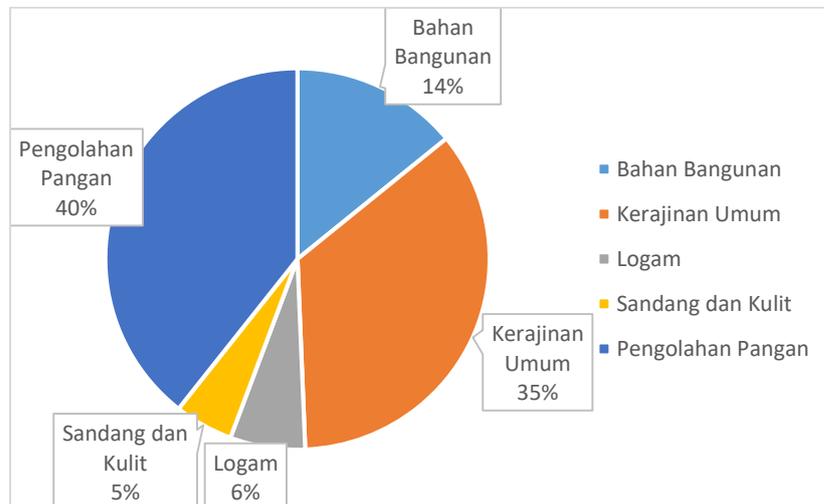
Sanden	-	3	28	56
Kretek	-	134	1277	2554
Pundong	-	-	-	-
Bambanglipuro	-	2	28	56
Pandak	-	1	5	10
Bantul	-	3	8	16
Jetis	-	6	17	34
Imogiri	-	10	24	48
Dlingo	-	28	112	224
Pleret	-	1	5	10
Piyungan	-	3	39	78
Banguntapan	1	23	491	982
Sewon	2	40	520	1040
Kasih	-	38	398	796
Pajangan	-	2	4	8
Sedayu	-	8	33	66
Total	3	303	2991	5982

Sumber : *BPS Kabupaten Bantul*

3. Industri Pengolahan

Salah satu kegiatan perekonomian di Kabupaten Bantul yang memiliki kontribusi besar pada perekonomian ialah sektor industri pengolahan. Dimana industri pengolahan tanaman pangan lah yang mendominasi dari industri kecil yang terdapat di Kabupaten Bantul dengan presentasi sebesar 39.38%. Dengan adanya potensi yang dimiliki tersebut menjadikan Kabupaten Bantul terkenal sebagai industri olahan makanan seperti mie letek, geplak, bakpia, mie pedas, peyek, wingko dan beberapa makanan

tradisional lainnya. Adapun besaran presentase dari industri pengolahan bidang industri kecil sebagai berikut:



Sumber : Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Bantul

Gambar 4. 3 Presentase Usaha di Sektor Industri Kecil Kabupaten Bantul Tahun 2021

Selain industri olahan makanan, terdapat juga beberapa industri kerajinan di Kabupaten Bantul yang digerakkan dengan tujuan meningkatkan produk lokal yang memiliki potensi untuk diekspor misalnya kerajinan kayu, sarung tangan, garmen, kulit, batu dan mebel.

4. Perdagangan

Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang melaksanakan kegiatan perdagangan internasional lebih tepatnya Kabupaten Bantul melaksanakan kegiatan ekspor. Adapun data yang menyajikan volume ekspor Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Statistik Ekspor Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
Volume Ekspor (Ton)	10.168	32.454	16.645	15.848	18.046
Nilai (US \$) (Juta)	79	206	151	122	159
Jumlah Eksporthir	570	673	722	654	581

Sumber : Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul

Selain perdangan internasional, Kabupaten Bantul juga melaksanakan kegiatan perdagangan lokal. Hasil dari pasar tradisional ataupun perdagangan local tersebut juga memberikan retribusi daerah yang cukup besar dari tahun ke tahun dengan grafik sebagai berikut:



Sumber : Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul

Gambar 4. 4 Penerimaan Daerah dari Retribusi Pasar Tradisional Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021 (Juta Rupiah)

5. Transportasi dan Komunikasi

Transportasi adalah sebuah sarana yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan perekonomian regional maupun nasional. Dengan adanya transportasi yang sangat memadai akan mempermudah dan

mempercepat gerak distribusi jasa ataupun barang. Adapun data terkait sarana transportasi dan komunikasi Kabupaten Bantul sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Statistik Transportasi dan Komunikasi di Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021

Uraian	2017	2018	2019	2020	2021
Sedan	6.578	6.678	6.879	6.820	6.583
Jeep	3.244	3.523	3.575	3.926	4.138
Mini Bus	35.737	40.458	41.528	46.130	48.446
Bus, Microbus	828	841	864	845	868
Pick Up	9.059	9.762	9.699	10.491	10.458
Truck/ Light	4.085	4.411	4.386	4.306	4.754
Sepeda Motor	364.552	383.938	383.443	408.458	406.342

Sumber : Kantor Pelayanan Pajak Daerah Kabupaten Bantul

4.3. Analisis Data

4.3.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient ialah sebuah alat analisis yang dipergunakan untuk menghitung sektor perekonomian dalam menentukan sektor tersebut dapat dikategorikan kedalam sektor basis atau sektor non basis. Dimana dapat dikatakan sektor basis jika sektor tersebut dapat memenuhi apa yang

dibutuhkan di wilayahnya sendiri ataupun wilayah lainnya (R. Jumiyantri 2018).

Pada hal tersebut, komoditas unggulan ataupun sektor basis ini bisa diartikan sebagai komoditas yang berpotensi strategis untuk dikembangkan pada wilayahnya sendiri maupun pada wilayah ataupun daerah lainnya. Dalam penelitian ini teknik analisis location quotient dipergunakan untuk mengidentifikasi sektor perekonomian yang dapat dikategorikan sebagai sektor basis atau unggulan (Di et al. 2023).

Dimana hasil dari perhitungan tersebut akan menunjukkan $LQ > 1$ sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis atau yang biasa disebut dengan sektor unggulan, apabila perhitungan analisis location quotient menunjukkan $LQ < 1$ memiliki arti bahwa sektor tersebut bukan termasuk dalam komoditas unggulan (sektor basis) dan apabila hasil dari perhitungan menggunakan analisis location quotient menunjukkan $LQ = 1$ memiliki arti bahwa sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam daerahnya sendiri. Adapun hasil perhitungan dari sektor perekonomian Kabupaten Bantul tahun 2017-2021 menggunakan teknik analisis location quotient sebagai berikut:

Tabel 4. 8

**Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient pada Sektor Perekonomian
Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021**

Sektor	Analisis LQ					Rata-Rata	Ket.	+/-
	2017	2018	2019	2020	2021			
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.37	1.38	1.38	1.38	1.40	1.38	B	+
B. Pertambangan dan Penggalian	1.13	1.04	1.02	0.98	0.97	1.03	B	+
C. Industri Pengolahan	1.16	1.17	1.18	1.16	1.17	1.17	B	+
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.03	1.05	1.06	1.04	1.07	1.05	B	+
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.82	0.83	0.83	0.82	0.82	0.82	NB	-
F. Konstruksi	1.01	0.96	0.89	0.90	0.91	0.94	NB	-
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.02	1.03	1.04	1.03	1.03	1.03	B	+
H. Transportasi dan Pergudangan	0.91	0.90	0.94	1.02	1.04	0.96	NB	-
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.13	1.14	1.14	1.21	1.21	1.16	B	+
J. Informasi dan Komunikasi	0.93	0.93	0.94	0.93	0.93	0.93	NB	-
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.73	0.74	0.76	0.74	0.75	0.74	NB	-
L. Real Estate	0.94	0.94	0.96	0.94	0.94	0.95	NB	-
M,N. Jasa Perusahaan	0.47	0.47	0.48	0.48	0.47	0.47	NB	-
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.91	0.92	0.93	0.92	0.93	0.92	NB	-
P. Jasa Pendidikan	0.83	0.84	0.85	0.83	0.82	0.83	NB	-
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.73	0.73	0.74	0.73	0.74	0.73	NB	-
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.80	0.82	0.82	0.86	0.79	0.82	NB	-

Sumber : BPS Kabupaten Bantul (*diolah peneliti*)

Hasil dari analisis location quotient terhadap sektor sektor ekonomi Kabupaten Bantul menghasilkan 6 sektor perekonomian yang tergabung pada kategori basis yang menandakan bahwa ada 11 sektor yang tergabung pada kategori non-basis. Berikut sektor perekonomian yang tergabung pada sektor basis yakni (1) Pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan hasil rata-rata 1.38 dapat dinyatakan sektor basis karena besaran tiap tahunnya relatif konstan dan meningkat. (2) Industri pengolahan dengan hasil rata-rata 1.17 dapat dinyatakan sektor basis karena besaran tiap tahunnya hampir konstan

namun masih bisa mengalami penurunan. (3) Penyediaan akomodasi dan makan minum dengan rata-rata hasil 1.16 dimana sektor tersebut mengalami peningkatan di setiap tahunnya. (4) Pengadaan listrik dan gas, dengan rata-rata hasil 1.05 sama seperti industri pengolahan tiap tahunnya menghasilkan hasil yang konstan walaupun sempat terjadi penurunan. (5) Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor yang memiliki hasil rata-rata 1.03. (6) Pertambangan dan penggalian yang memiliki hasil rata-rata sebesar 1.03 yang dimana hasil dari analisis terhadap sektor tersebut menunjukkan $LQ < 1$ dan memiliki tren positif. Maka dari itu dapat dilihat bahwa terdapat 6 sektor yang dapat memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Bantul sendiri sekaligus melakukan kegiatan ekspor ke luar wilayah Kabupaten Bantul.

Sedangkan untuk 11 sektor perekonomian Kabupaten Bantul yang tergabung pada kategori sektor non basis, dimana 11 sektor perekonomian tersebut tidak cukup bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhan di Kabupaten Bantul itu sendiri. Hal tersebut mengartikan bahwa 11 sektor perekonomian tersebut memiliki tren yang negative yakni (1) Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yang memiliki hasil 0.82 yang berarti bernotasi negatif. (2) Konstruksi yang memiliki hasil 0.94. (3) Transportasi dan pergudangan dengan hasil 0.96. (4) Informasi dan komunikasi yang memiliki hasil sebesar 0.93. (5) Jasa Keuangan dan Asuransi yang memiliki hasil rata-rata sebesar 0.74. (6) Real estate dengan hasil 0.95. (7) Jasa perusahaan yang memiliki rata-rata hasil 0.47. (8)

Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib yang memiliki hasil 0.92. (9) Jasa Pendidikan yang memiliki hasil rata-rata 0.83. (10) Jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang memiliki 0.73. (11) Jasa lainnya yang memiliki hasil 0.82. Dimana hasil dari perhitungan analisis LQ pada sektor perekonomian Kabupaten Bantul memiliki notasi negatif atau bisa diartikan sebagai sektor non-basis, sektor yang tidak cukup bisa memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Bantul itu sendiri.

4.3.2. Teknik Analisis Tipologi Klassen

Teknik kedua yang dipergunakan dalam menentukan sektor unggulan dan sektor potensial yakni analisis tipologi kelas, yang dimana analisis tersebut dilakukan dengan cara membandingkan antara laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul dengan kontribusi tiap sektor pada PDRB Kabupaten Bantul dengan daerah referensi yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tabel yang menunjukkan hasil dari perhitungan PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021 menggunakan teknik analisis tipologi kelas sebagai berikut:

Tabel 4. 9

Hasil Perhitungan Analisis Tipologi Klassen Sektor Perekonomian

Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021

Sektor	Daerah Istimewa Yogyakarta	Bantul	Keterangan	K W
--------	-------------------------------	--------	------------	--------

Sumber : BPS Kabupaten Bantul (*diolah peneliti*)

	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi			+/-
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.02	8.22%	0.02	11.36%	Sektor maju dan tumbuh pesat	1	+
B. Pertambangan dan Penggalian	0.00	0.51%	-0.04	0.53%	Sektor maju tapi tertekan	2	+
C. Industri Pengolahan	0.02	12.49%	0.02	14.58%	Sektor maju dan tumbuh pesat	1	+
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.02	0.16%	0.03	0.17%	Sektor maju dan tumbuh pesat	1	+
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.05	0.10%	0.05	0.08%	Sektor potensial dan masih dapat berkembang	3	+
F. Konstruksi	0.06	10.02%	0.02	9.37%	Sektor relatif tertinggal	4	-
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.02	8.20%	0.02	8.46%	Sektor maju dan tumbuh pesat	1	+
H. Transportasi dan Pergudangan	-0.02	4.91%	0.01	4.69%	Sektor potensial dan masih dapat berkembang	3	+
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.02	9.15%	0.03	10.63%	Sektor maju dan tumbuh pesat	1	+
J. Informasi dan Komunikasi	0.13	12.47%	0.12	11.60%	Sektor relatif tertinggal	4	-
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.04	3.61%	0.04	2.68%	Sektor potensial dan masih dapat berkembang	3	+
L. Real Estate	0.03	7.25%	0.03	6.85%	Sektor potensial dan masih dapat berkembang	3	+
M,N. Jasa Perusahaan	0.01	1.12%	0.01	0.53%	Sektor potensial dan masih dapat berkembang	3	+
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.01	7.21%	0.01	6.66%	Sektor potensial dan masih dapat berkembang	3	+
P. Jasa Pendidikan	0.06	9.01%	0.05	7.50%	Sektor relatif tertinggal	4	-
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.09	2.88%	0.09	2.11%	Sektor potensial dan masih dapat berkembang	3	+

R,S,T,U. Jasa lainnya	0.05	2.69%	0.03	2.20%	Sektor relatif tertinggal	4	-
-----------------------	------	-------	------	-------	---------------------------	---	---

Berdasarkan perhitungan dengan alat analisis tipologi klasen terlihat ada beberapa sektor perekonomian yang tergabung pada kategori sektor maju dan masih dapat tumbuh secara cepat yang terletak pada kuadran 1. Diantaranya, Pertanian, kehutanan dan perikanan yang memiliki nilai pertumbuhan 0,02 dan memiliki nilai kontribusi 11,36% pada wilayah studi, sedangkan untuk wilayah referensi yang memiliki nilai pertumbuhan 0,02 dan memiliki nilai kontribusi 8,22%. Adapun sektor industri pengolahan yang memiliki nilai pertumbuhan 0,02 dan memiliki nilai kontribusi 14,58% pada wilayah studi sedangkan pada wilayah referensi yang memiliki nilai pertumbuhan 0,02 dan memiliki nilai kontribusi 12,49%. Terdapat sektor pengadaan listrik dan gas yang memiliki rata-rata pertumbuhan 0,03 dan memiliki nilai kontribusi 0,17% sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,02 dan memiliki nilai kontribusi 0,16%. Terdapat juga sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yang memiliki nilai pertumbuhan 0,02 dan memiliki nilai kontribusi 8,46% sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,02 dan nilai kontribusi 8,20%. Terakhir terdapat sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang memiliki nilai pertumbuhan 0,03 dan memiliki nilai kontribusi 10,63% untuk wilayah studi sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,02 dan nilai kontribusi 9,15%. Dengan begitu kelima sektor perekonomian yang telah disebutkan merupakan sektor yang tergolong dalam klasifikasi sektor yang tekah maju dan dapat bertumbuh dengan cepat dan

berada pada kuadran I yang artinya kelima sektor di wilayah Kabupaten Bantul terbilang lebih unggul jika dibandingkan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun sektor yang tergabung pada kuadran 2 yang terbilang sebagai sektor yang dapat dikatakan maju namun masih tertekan yakni, pertambangan dan penggalian yang memiliki laju pertumbuhan -0.04 dengan nilai kontribusi 0.53% pada wilayah studi sedangkan pada wilayah referensi memiliki laju pertumbuhan 0.00 dengan nilai kontribusi 0.51% . Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan jika sektor pertambangan serta penggalian di Kabupaten Bantul berkontribusi lebih besar dibanding Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai dari laju pertumbuhan yang terbilang lebih lambat.

Terdapat juga sektor yang tergabung pada kuadran 3 dengan klasifikasi sebagai sektor yang memiliki potensi untuk berkembang. Diantaranya yaitu, Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yang memiliki nilai pertumbuhan $0,05$ dan nilai kontribusi sebesar $0,08\%$ pada wilayah studi, sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai rata-rata $0,05$ dan nilai kontribusi $0,10\%$. Adapun sektor transportasi dan pergudangan dengan rata-rata pertumbuhan $0,01$ dan rata-rata kontribusi $4,69\%$ pada wilayah studi sedangkan pada wilayah referensi memiliki rata-rata pertumbuhan $-0,02$ dan rata-rata kontribusi $4,91\%$. Terdapat sektor jasa keuangan dan asuransi yang memiliki besaran rata-rata pertumbuhan $0,04$ dan rata-rata kontribusi $2,68\%$ sedangkan untuk wilayah referensi memiliki rata-rata pertumbuhan $0,04$ dan

rata-rata kontribusi 3,61%. Terdapat juga sektor real estate dengan rata-rata pertumbuhan 0,03 dan rata-rata kontribusi 6,85% sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,03 dan nilai kontribusi 7,15%. Terdapat sektor jasa perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan 0,01 dan nilai kontribusi 0,53% untuk wilayah studi sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,01 dan nilai kontribusi 1,12%. Lalu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang memiliki nilai pertumbuhan 0,01 dan memiliki nilai kontribusi 6,66% untuk wilayah studi sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,01 dan nilai kontribusi 7,21%. Terakhir yakni sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang memiliki nilai pertumbuhan 0,09 dan nilai kontribusi 2,11% untuk wilayah studi sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,09 dan nilai kontribusi 2,88%. Dalam kategori sektor yang memiliki potensi untuk dapat berkembang, diartikan bahwa sektor perekonomian di Kabupaten Bantul tersebut memiliki nilai kontribusi yang lebih kecil dibanding dengan sektor perekonomian Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta namun memiliki laju pertumbuhan lebih besar atau bisa sama dengan.

Terakhir yakni sektor yang termasuk dalam golongan sektor relatif tertinggal yang berada pada kuadran 4. Diantaranya yaitu, konstruksi dengan nilai pertumbuhan sebesar 0,02 dan nilai kontribusi sebesar 9,37% pada wilayah studi, sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,06 dan nilai kontribusi 10,02%. Adapun sektor informasi dan komunikasi

dengan nilai pertumbuhan 0,12 dan nilai kontribusi 11,60% pada wilayah studi sedangkan pada wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,13 dan nilai kontribusi 12,47%. Terdapat sektor jasa pendidikan yang memiliki nilai pertumbuhan 0,05 dan nilai kontribusi 7,50% sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,06 dan nilai kontribusi 9,01%. Terdapat juga sektor jasa lainnya yang memiliki nilai pertumbuhan 0,03 dan nilai kontribusi 2,20% sedangkan untuk wilayah referensi memiliki nilai pertumbuhan 0,05 dan nilai kontribusi 2,69%.

Dengan mengidentifikasi sektor perekonomian menurut lapangan usaha di Kabupaten Bantul dapat dikatakan bahwa sektor perekonomian yang berada pada kuadran 1, 2 dan 3 termasuk ke dalam komoditas unggulan dikarenakan sektor yang termasuk dalam ketiga kategori tersebut masih memiliki potensi untuk lebih berkembang, maka dari itu, sektor tersebut harus diprioritaskan guna lebih dikembangkan oleh pemerintah.

Tabel 4. 10
Hasil Perhitungan Analisis Tipologi Klassen Terhadap Laju Pertumbuhan
PDRB Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021

Tahun	PDRB Per Kapita			Laju Pertumbuhan (%)		
	Bantul	Prov. DIY	Kategori	Bantul	Prov. DIY	Kategori
2017	Rp 17,209,871.50	Rp 92,300,243.90	-	5.10	5.26	-
2018	Rp 18,150,877.01	Rp 98,024,014.30	-	5.47	6.20	-
2019	Rp 19,154,769.07	Rp 104,485,458.76	-	5.53	6.59	-
2020	Rp 18,837,869.29	Rp 101,683,520.17	-	-1.65	-2.68	+
2021	Rp 19,773,331.87	Rp 107,308,555.43	-	4.99	5.53	-

Rata- Rata	Rp 18,625,343.75	Rp 100,760,358.51	-	3.89	4.18	-
-----------------------	------------------	-------------------	---	------	------	---

Sumber : BPS Kabupaten Bantul (*diolah peneliti*)

Berdasarkan perhitungan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul menggunakan analisis tipologi klassen didapatkan hasil bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul dapat dikatakan rendah jika di bandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang telah didapat melalui perhitungan dengan menggunakan teknik analisis location quotient dan tipologi klassen dapat dilakukan sebuah analisis hasil dari penelitian. Dimana hasil dari penelitian diinterpretasikan melalui pembahasan sebagai berikut.

4.4.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bantul

Sesuai dengan teori Arsyad (2010) berpendapat mengenai pertumbuhan ekonomi yakni kenaikan dari Gross Domestic Product (GDP) serta Gross National Product (GNP) tanpa melihat dari kenaikan tersebut lebih kecil atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk serta terlaksananya perbaikan ekonomi dari suatu daerah dan tatanan kelembagaannya. Dalam pertumbuhan ekonomi terdapat dua aliran yang dapat diterapkan yaitu aliran neo klasik dan aliran modern. Pada teori neo klasik dijelaskan bahwa teknologi memiliki peran yang tidak begitu jelas pada pertumbuhan ekonomi. Teori tersebut tidak terlalu melihat pentingnya sebuah teknologi karena terjadi pada tahun 1950-1960. Dalam teori neo klasik lebih diterapkan mengenai dampak positif

akumulasi dari kegiatan investasi bagi pertumbuhan ekonomi (杜彬 and Amaliyyah 2021).

Namun pada teori modern sendiri dalam merealisasikan peningkatan suatu pertumbuhan ekonomi sangat memperhatikan faktor-faktor produksi. Dimana bukan hanya sekedar modal dan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam merealisasikan pertumbuhan ekonomi namun juga memperhatikan perubahan teknologi dan material yang dipergunakan. Selain dari itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yakni, stabilitas politik, hukum yang berlaku, infrastruktur, dan sebagainya. Perekonomian suatu daerah dapat dikatakan bertumbuh jika tingkat dari kegiatan perekonomian sekarang lebih tinggi dari tingkat kegiatan perekonomian sebelumnya. Dalam artian, pertumbuhan ekonomi yang baru akan tercipta apabila output dari barang ataupun jasa jauh lebih banyak atau bertambah besar pada tahun berikutnya. Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan analisis tipologi klassen, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul tahun 2017-2021, termasuk dalam kategori rendah jika dibandingkan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam perhitungan laju pertumbuhan serta kontribusi sektor perekonomian, sektor perekonomian Kabupaten Bantul lebih banyak berada pada kudaran tiga yang dimana Kabupaten Bantul dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki banyak sektor dapat dikembangkan.

Tolak ukur dari laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah sendiri dapat dilihat dari PDRB, dengan adanya analisis tipologi klassen dapat membantu

memperhitungkan laju pertumbuhan ekonomi beserta kontribusi sektor. Rata-rata distribusi dan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul didominasi pada posisi kuadran 3 yang artinya laju pertumbuhan dan kontribusi sektor pada PDRB Kabupaten Bantul tidak kalah jauh jika dibandingkan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian untuk meningkatkan PDRB Kabupaten Bantul sangat diperlukan adanya pengembangan terhadap sektor potensial dan unggulan guna meningkatkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Bantul.

Jika dilihat dari grafik laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul, tiap tahunnya telah mengalami kenaikan seperti halnya pada tahun 2017 sebesar 5.10%, dilanjut pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 5.47%, hingga pada tahun 2019 sebesar 5.53% namun pada tahun 2020 yang mengalami kontraksi sebesar -1.65% dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang melemahkan kegiatan-kegiatan perekonomian dan menciptakan kebijakan yang membuat keterbatasan interaksi secara langsung. Pandemi Covid-19 juga menyebabkan banyak industri kecil ataupun industri menengah menutup usahanya karena mengalami kerugian. Setelah masa pandemi Covid-19 terlewati atau pasca pandemi, Kabupaten Bantul berhasil memulihkan perekonomian dengan meningkatkan PDRB nya kembali melalui kebijakan-kebijakan yang tercipta pasca pandemi Covid-19 salah satunya dengan fokus pada pemberdayaan umkm dan meningkatkan kualitas dari sektor industri, pertanian, serta pariwisata. Selain itu, juga melaksanakan pembaharuan infrastruktur yang mendukung aktivitas ekonomi. Dengan memanfaatkan

faktor-faktor produksi yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, material, teknologi, dan sebagainya pemulihan ekonomi Kabupaten Bantul terealisasi dan terlaksana dengan baik sehingga meningkatkan PDRB Kabupaten Bantul sebesar 4.99% pada tahun 2021.

4.4.2. Sektor Unggulan dan Potensial di Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil dari penghitungan analisis LQ dan tipologi kelas, terdapat 6 sektor perekonomian yang dapat dikatakan sebagai sektor unggulan dan sektor potensial sebagai berikut:

1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Terlihat pada bagian sektor pertanian pada perhitungan analisis LQ pada tahun 2017-2021 mendapatkan hasil nilai tertinggi di Kabupaten Bantul. Dengan hasil perhitungan sebesar 1.37 tahun 2017, 1.38 ditahun 2018, 1.38 ditahun 2019, 1.38 ditahun 2020, dan 1.40 tahun 2021 dengan rata-rata keseluruhan sebesar 1.38. Sektor pertanian dan lainnya ini merupakan salah satu sektor perekonomian di Kabupaten Bantul yang tidak mengalami kontraksi pada masa pandemi Covid-19.

Sesuai dengan hasil perhitungan dengan analisis tipologi kelas, sektor pertanian dan lainnya tergabung pada kuadran 1 yang termasuk pada kategori sektor yang paling maju dan dapat berkembang dengan cepat. Dengan begitu adanya hasil yang ditunjukkan oleh analisis LQ dan tipologi kelas pada sektor pertanian Kabupaten Bantul dapat disimpulkan bahwa sektor perekonomian tersebut termasuk sebagai sektor unggulan dan sektor potensial di Kabupaten Bantul.

2) Industri Pengolahan

Berdasarkan perhitungan analisis location quotient, sektor industri pengolahan memiliki nilai tertinggi kedua di Kabupaten Bantul. Dengan hasil perhitungan 1.16 pada tahun 2017, 1.17 pada tahun 2018, 1.18 pada tahun 2019, 1.16 pada tahun 2020 dan 1.17 pada tahun 2021 yang menghasilkan rata-rata sebesar 1.17 dari 5 tahun yang lalu. Hasil tersebut dalam analisis location quotient bernotasi (+) yang dimana hasilnya menunjukkan $LQ > 1$. Meskipun hasil menunjukkan notasi (+) tetap saja sektor industri pengolahan sempat mengalami penurunan laju pertumbuhan di tahun 2020 sebesar -4.71% yang disebabkan adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya penurunan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan mengakibatkan terganggunya laju pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul. Namun seiring berjalannya waktu dalam proses pemulihan perekonomian Kabupaten Bantul, sektor industri pengolahan dapat meningkat sebesar 4.11% pada tahun 2021.

Berbeda dengan hasil dari analisis tipologi klasen bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan rata-rata kontribusi terbesar atau tertinggi sebesar 14.58% yang dimana tergolong dalam sektor maju dan tumbuh dengan pesat terletak pada kuadran 1. yang artinya Kabupaten Bantul dapat lebih bisa memenuhi akan kebutuhan industri olahan dibandingkan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian sektor industri pengolahan dapat dikatakan sebagai sektor unggulan (basis) dan tergolong sebagai sektor potensial di wilayah Kabupaten Bantul.

3) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Berdasarkan perhitungan yang menggunakan analisis location quotient, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor merupakan salah satu sektor unggulan (basis) dengan besaran 1.02 pada tahun 2017, 1.03 pada tahun 2018, 1.04 pada tahun 2019, 1.03 pada tahun 2020, 1.03 pada tahun 2021 dengan rata-rata tiap tahunnya sebesar 1.03. Sama dengan 2 sektor lainnya, sektor perdagangan juga sangat terimbas oleh adanya pandemi Covid-19 yang dimana terdapat kebijakan mengenai pembatasan interaksi yang dimana akan mengurangi pendapatan dari hasil perdagangan. Hal tersebut berdampak pada laju pertumbuhan sektor perdagangan yang mengalami penurunan menjadi sebesar -4.20% pada tahun 2020. Namun dengan adanya kebijakan perekonomian pasca pandemi, laju pertumbuhan sektor perdagangan mampu meningkat pada tahun 2021 menjadi 1.23.

Sama seperti hasil perhitungan dengan alat analisis location quotient, yang juga menunjukkan bahwa sektor perdagangan juga merupakan sektor yang tergabung dalam kuadran 1 tergolong dalam klasifikasi sektor yang terbilang maju dan mampu tumbuh dengan cepat yang dapat dikatakan sebagai sektor yang memiliki potensi di Kabupaten Bantul. Dengan demikian sektor industri perdagangan eceran dan besar; reparasi mobil dan sepeda motor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan (basis) dan sektor potensial di Kabupaten Bantul.

4) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Hasil dari perhitungan dengan analisis location quotient, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum di Kabupaten Bantul merupakan

sektor unggulan (basis) dengan besaran 1.13 ditahun 2017, 1.14 ditahun 2018, 1.14 tahun 2019, 1.21 ditahun 2020 dan 1.21 ditahun 2021 dengan rata-rata perhitungan sebesar 1.16. Sama seperti 3 sektor lainnya, pada tahun 2020 sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami penurunan ketika adanya pandemi Covid-19. Dengan laju pertumbuhan pada tahun 2019 sebesar 8.77% pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -11.55%. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi salah satu sektor yang mempengaruhi PDRB Kabupaten Bantul pada tahun 2020 mengalami penurunan.

Sama dengan hasil dari analisis tipologi klassen yang menghasilkan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum tergabung pada kuadran satu yang artinya sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh dengan pesat. Dengan begitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terbilang sektor unggulan (basis) sekaligus sektor potensial di Kabupaten Bantul.

5) Pengadaan Listrik dan Gas

Berdasarkan perhitungan yang menggunakan analisis location quotien, sektor pengadaan listrik dan gas merupakan salah satu sektor unggulan (basis) dengan besaran 1.03 pada tahun 2017, 1.05 pada tahun 2018, 1.06 pada tahun 2019, 1.04 pada tahun 2020, 1.07 pada tahun 2021 dengan rata-rata tiap tahunnya sebesar 1.05. Sama dengan 4 sektor lainnya, sektor pengadaan listrik dan gas juga sangat terimbas oleh adanya pandemi Covid-19 yang dimana terdapat kebijakan mengenai pembatasan interaksi yang dimana akan

mengurangi pendapatan dari hasil perdagangan. Hal tersebut berdampak pada laju pertumbuhan sektor pengadaan listrik dan gas yang menurun menjadi - 1.17% pada tahun 2020.

Sama seperti hasil perhitungan menggunakan analisis location quotient, hasil dari analisis tipologi klassen juga menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas juga merupakan sektor yang tergabung pada kuadran 1 termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh dengan pesat yang dapat dikatakan sebagai sektor yang memiliki potensi di Kabupaten Bantul.

6) Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan hasil dari analisis location quotient, sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bantul merupakan sektor unggulan (basis) dengan besaran 1.13 ditahun 2017, 1.04 ditahun 2018, 1.02 ditahun 2019, 0.98 ditahun 2020 dan 0.97 tahun 2021 dengan rata-rata perhitungan sebesar 1.03. Sama dengan sektor industri pengolahan, pada tahun 2020 sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan akibat adanya pandemi Covid-19 yang mengurangi kinerja dari para tenaga kerja dalam bidang pertambangan dan penggalian.

Sama dengan hasil perhitungan menggunakan analisis tipologi klassen yang menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian berada pada kuadran satu yang artinya sektor tersebut termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh dengan pesat. Dengan begitu sektor pertambangan dan penggalian

terbilang sektor unggulan (basis) sekaligus sektor potensial di Kabupaten Bantul.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai laju pertumbuhan serta sektor unggulan (basis) dan sektor potensial guna menjawab dari rumusan masalah yang telah disusun, dengan demikian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

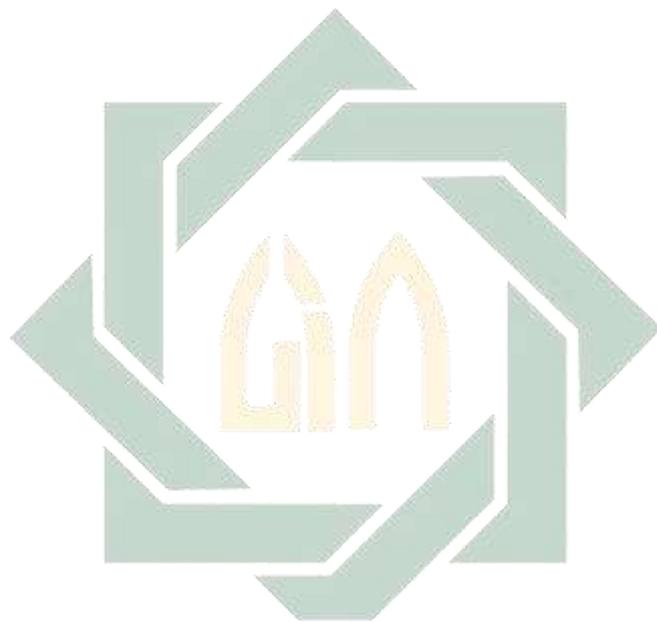
1. Laju pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, bahkan dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki kestabilan dalam pertumbuhan perekonomiannya. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh adanya Pandemi Covid-19 yang mengharuskan keseluruhan individu untuk tetap aktivitas dari rumah. Pasca Pandemi Covid-19 pada tahun 2021 Kabupaten Bantul dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan merealisasikan kebijakan yang terfokus pada pemberdayaan umkm, kegiatan pertanian, dan kegiatan pariwisata.
2. Sektor unggulan ataupun basis dan merupakan sektor potensial di Kabupaten Bantul (1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (2) Sektor Industri Pengolahan (3) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (4) Sektor Pertambangan dan Penggalian (5) Sektor Pengadaan

Listrik dan Gas (6) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

5.2. Saran

1. Dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Bantul sangat diperlukan sumber daya manusia yang memiliki banyak inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan sektor unggulan serta sektor potensial di Kabupaten Bantul. Adanya investor sangat berpengaruh penting dalam mendukung sebuah inovasi dan kreatifitas dari SDM yang ada. Dengan adanya investor yang akan memberikan modal dalam pelaksanaan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul dapat membangun serta meningkatkan fasilitas pelayanan publik. Dengan begitu dapat mendukung ataupun menunjang peningkatan pada sektor perekonomian yang memberikan kontribusi pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bantul. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan tiap individu ataupun tokoh pemerintah Kabupaten Bantul dengan mudah membentuk kebijakan yang mampu mengembangkan sektor unggulan serta sektor potensial di Kabupaten Bantul, sehingga laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul terus mengalami peningkatan.
2. Peneliti selanjutnya sangat diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini dengan mengidentifikasi sektor unggulan dan sektor potensial dengan analisis yang lebih kompleks. Hal tersebut berguna untuk mengontrol dan mengetahui perkembangan sektor perekonomian

serta seberapa besar kontribusi sektor perekonomian Kabupaten Bantul terhadap PDRB tiap tahunnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Windi, and I. L. A. Firda. 2022. "Analisis Location Quotient , Model Rasio Pertumbuhan Dan Tipologi Klassen Dalam Penentuan Sektor Potensial Dan Unggulan Di Kabupaten Bondowoso."
- Di, D. A. N. Non-basis, Kabupaten Pasuruan, Basis Dan, Non-basis D. I. Kabupaten, Irene Riswanda Yuniar, Dra Yuswanti, Ariani Wirahayu, M. Si, Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, and Universitas Negeri Malang. 2023. "ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ) DALAM PENENTUAN SEKTOR BASIS." (January):0–13.
- Eko Wicaksono, Aldy. 2013. "Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Madiun Tahun." *Ekonomi* 207–19.
- Fuentes, Marine Marta Martos. 2017. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title." 1–14.
- Hasanah. 2021. "Pemetaan Sektor Unggulan Di Kota Pontianak Dengan Metode Tipologi Klassen Dan Location Quotient." *Prosiding Seminar Nasional SATIESP* 156–63.
- Hutapea, Ayuna, Rosalina A. M. Koleangan, Ita P. F. Rorong, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, and Universitas Sam Ratulangi. 2020. "Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan." *Jurnal Berkala Ilmiah*

Efisiensi 20(03):1–11.

iii, B. A. B. 2007. “METODE PENELITIAN Definisi Operasional Definisi Operasional Dalam Penelitian Ini Diolah Dari Berbagai Ahli , Sumber Dan Penelitian Terdahulu . Definisi Operasional Dapat Didasarkan Pada Satu Atau Lebih Referensi Yang Disertai Dengan Alasan Penggunaan Defi.” 33–43.

Made, Ni, Winda Savitri Dewi, I. Nyoman, and Mahaendra Yasa. 2018. “Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Karangasem.” *E-Jurnal EP Unud* 7(1):152–83.

Miroah, Chumaidatul. 2015. “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan Tipologi Klasen.” *Skripsi. Fakultas Ekonomi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Universitas Negeri Semarang* 1–55.

Muammar. 2021. “Analisis Sektor Unggulan Di Kota Banda Aceh Berdasarkan Metode Tipologi Klassen Dan Shift-Share.”

Murnasih. 2013. “РАЗВИТИЕ РЕЛЬЕФА ПЕРЕХОДНЫХ ЗОН ГОРНЫХ СТРАН В КАЙНОЗОЕ No Title.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.

R. Jumiyanti, Kalzum. 2018. “Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Gorontalo.” *Gorontalo Development Review* 1(1):29. doi: 10.32662/golder.v1i1.112.

Redaksi, Dewan. 2020. “Kata Pengantar.” *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*. 21(3):i–iii. doi: 10.52829/pw.310.

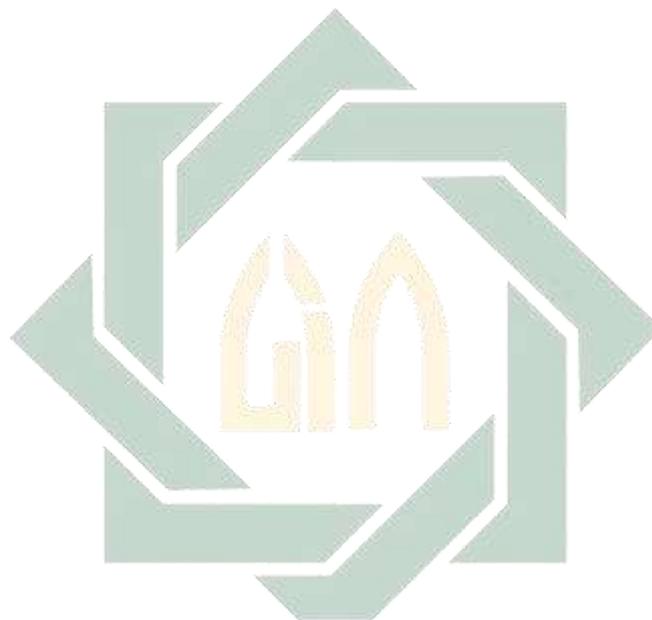
- Saputri, Intan, and Arfida Boedi. 2018. "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2:217–29.
- Siregar. 2022. "No Title הארץ העינים.מה שבאמת לנגד העינים." 5–2003:(8.5.2017).
- Sugiyono, 2019. 2009. "Prof_dr_sugiyono_metode_penelitian_kuant.Pdf."
- Sumayow, Alen Gifthovel, Paulus A. Pangemanan, and Ellen G. Tangkere. 2018. "Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur." *Agri-Sosioekonomi* 14(2):279. doi: 10.35791/agrsosek.14.2.2018.20610.
- Tutupoho, Ali. 2019. "Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota)." *Jurnal Ekonomi* 8(1):1–18.
- Veransiska, Verda, and Niniek Imaningsih. 2022. "Analisis Potensi Sektor Ekonomi Dengan Metode LQ, Shift Share Dan Tipologi Klassen Di Kota Semarang." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 6(1):126. doi: 10.33087/ekonomis.v6i1.505.
- Wenda, Epra ... , O. Esry H. Laoh, and Melissa L. G. Tarore. 2018. "Peranan Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Jayawijaya." *Agri-Sosioekonomi* 14(1):263. doi: 10.35791/agrsosek.14.1.2018.19295.
- Wurarah, Jerri. 2012. "Analisis Struktur Ekonomi Dan Sektor Basis Kabupaten

Bantul Tahun 2007-2011.” 1–70.

1386. مقدمه ایی بر کاربرد فناوری در پلیمرها No Title. اصل, وحید حدادی؛ وحید کریم خانی.

杜彬陶沙 卢静 李媛媛 马磊磊 王翠翠, and Rizqi Amaliyyah. 2021. “No 主觀的

健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” (February):6.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A